



UNIVERSITAS INDONESIA

**FOKALISASI DAN TEMA
DALAM NOVEL *NAMOK* KARYA PARK WAN SEO**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

MINI LASMINI

NPM 0706297581

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA**

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Juli 2011



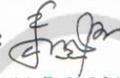
Mini Lasmini

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Mini Lasmini

NPM : 0706297581

Tanda Tangan : 

Tanggal : 11 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Mini Lasmini
NPM : 0706297581
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Fokalisasi dan Tema dalam Novel *Namok* Karya Park Wan Seo

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

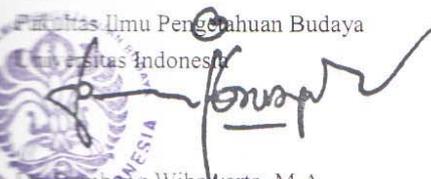
Pembimbing : Tommy Christomy, Ph.D (.....)
Penguji : Dr. Maria Josephine K. Mantik (.....)
Penguji : Dr. Shin Young Duk (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 11 Juli 2011

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Bambang Wibawarta, M.A.

NIP. 196510231990031002

iv

iv

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Orang tua dan keluarga, khususnya E. Hartati sebagai ibu sekaligus orang tua tunggal terbaik yang tidak pernah jemu meyakinkan penulis bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Serta ayah dari penulis, (Alm.) M. Mugihirup yang kenangan bersamanya senantiasa menginspirasi dan menguatkan tekad manakala penulis hendak berputus asa.
- (2) Bapak Tommy Christomy, S.S.A, S.S, Grad. Dip, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pengajaran dan senantiasa memberi masukan kepada penulis, mulai dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
- (3) Ibu Christine T. Bachrun, M.A., selaku penasehat akademik sekaligus koordinator program studi yang telah banyak menyediakan waktu untuk memberikan masukan dan mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea FIB UI.
- (4) Bapak Dr. Shin Young Duk, selaku pengajar kesusastraan Korea yang telah banyak membantu penulis dalam mengembangkan minat pada bidang kesusastraan Korea, dan juga telah membantu pemahaman pada saat proses telaah isi novel yang dibahas.

“교수님께 진심으로 정말 감사드립니다. 교수님 덕분에 제가 이렇게 논문을 끝낼 수 있고, 한국 문학에 대한 관심도 더 많아졌습니다. 앞으로는 더 열심히 하겠습니다.”

- (5) Ibu Dr. Maria Josephine K. Mantik selaku koordinator Program Studi Sastra Indonesia yang telah bersedia menguji dan memberikan banyak masukan dalam revisi skripsi ini.
- (6) Seluruh staf pengajar pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea yang dengan penuh kesabaran telah memberikan pengajaran kepada penulis
- (7) Sahabat terdekat dan teristimewa, Nana Rohana yang senantiasa menyediakan waktu untuk menyemangati penulis manakala penulis berputus asa dan menyediakan bahu untuk bersandar manakala penulis ingin menangis.
- (8) Teman-teman sesama '*pejuang skripsi*' di angkatan 2007 yakni Asti Ningsih yang senantiasa menyediakan waktu untuk berbagi, Kak Silvi Fitri yang selalu memotivasi agar cepat kelar, Claudia, Ulfha, Risma dan Presilia.
- (9) Teman terbaik, Ria Febriyani yang tidak pernah jemu mewanti-wanti penulis agar segera menyelesaikan skripsi. Terima kasih banyak untuk bunganya.
- (10) Teman-teman di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, khususnya Brigitta, Rusma, Ana, Iwan, Rangga, Yana yang telah menunggu proses sidang, Anggia, Sari, Meidian, Ridho, Rizke, Lily, Bea, Dwita, Albert, Alvin.
- (11) Pihak lain yang telah membantu dan karena keterbatasan ruang dan tempat tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat di dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis sangat berbesar hati untuk menerima segala masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Depok, Juli 2011

Mini Lasmini

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mini Lasmini

NPM : 0706297581

Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Fokalisasi dan Tema dalam Novel *Namok* Karya Park Wan Seo"

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Ditunjukkan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 11 Juli 2011

Yang menyatakan



(Mini Lasmini)

vii

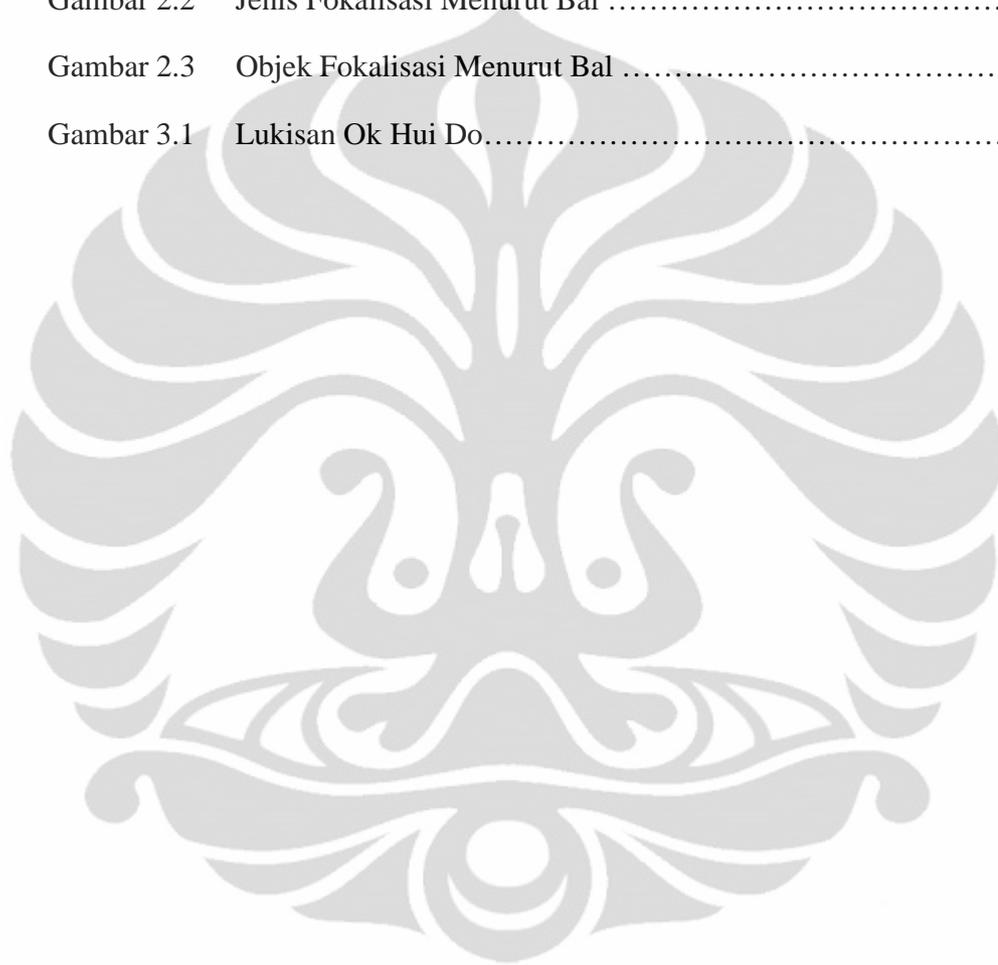
vii

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
2. LANDASAN TEORI	7
2.1 Tokoh	7
2.2 Penokohan	9
2.3 Fokalisasi	12
2.4 Tema	15
3. ANALISIS PENOKOHAN, FOKALISASI, DAN TEMA	17
3.1. Gambaran Singkat Novel <i>Namok</i>	17
3.2. Penokohan	18
3.2.1. Deskripsi Tokoh Lee Gyeong	19
3.2.2. Deskripsi Tokoh Ok Hui Do.....	30
3.3. Fokalisasi dalam Novel <i>Namok</i>	35
3.4. Tema Novel <i>Namok</i>	45
4. KESIMPULAN	48
DAFTAR REFERENSI	49

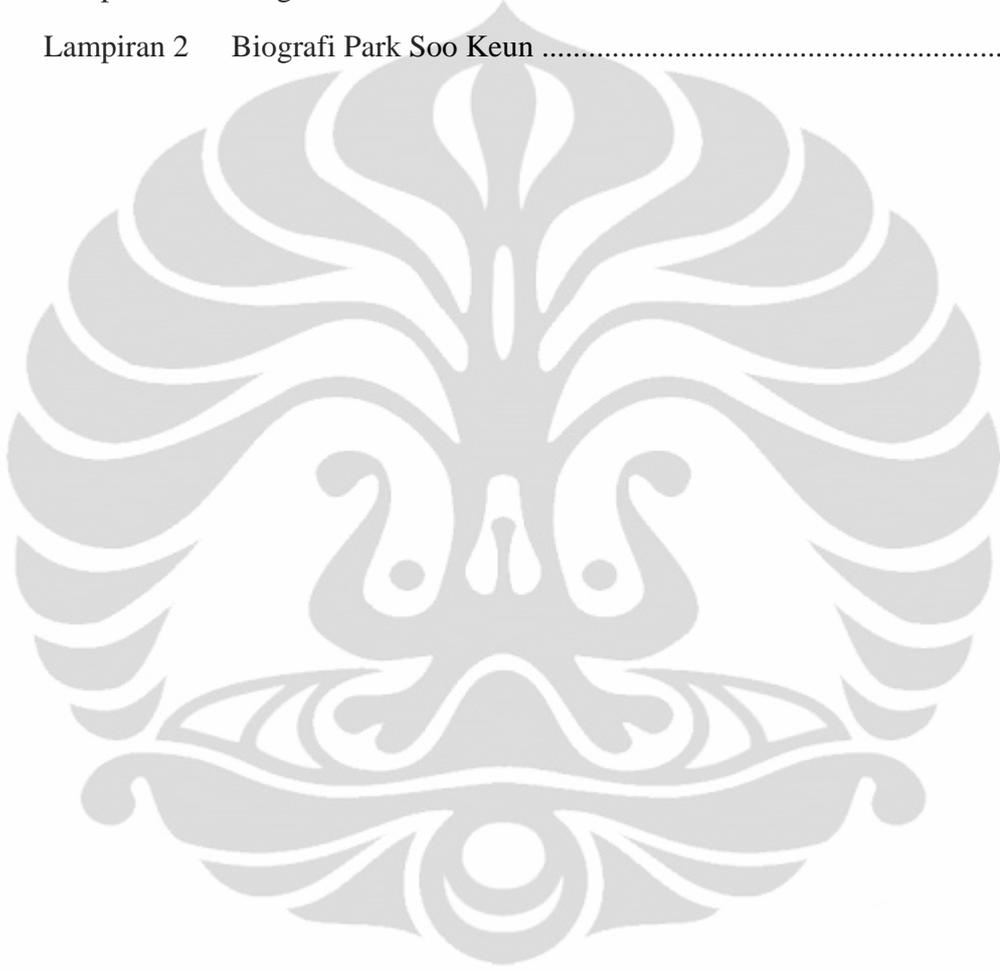
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Jenis Fokalisasi Menurut Genette	13
Gambar 2.2	Jenis Fokalisasi Menurut Bal	14
Gambar 2.3	Objek Fokalisasi Menurut Bal	15
Gambar 3.1	Lukisan Ok Hui Do.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Biografi Park Wan Seo	50
Lampiran 2	Biografi Park Soo Keun	67



ABSTRAK

Nama : Mini Lasmini
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Fokalisasi dan Tema dalam Novel *Namok* karya Park Wan Seo

Skripsi ini membahas mengenai bentuk penokohan, cara pandang tokoh terhadap dunia rekaan, serta bagaimana hal tersebut mampu mendukung tema yang ingin di sampaikan pengarang, Park Wan Seo pada novelnya *Namok*. Dalam menganalisis hal tersebut, penulis menggunakan teori fokalisasi dengan pertimbangan bahwa tokohlah yang melihat peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Hasil analisis mengindikasikan bahwa fokalisasi di dalam novel ini adalah fokalisasi internal, dengan tokoh utama berbentuk bulat yang menjadi subjek fokalisasi. Fokalisasi ini mampu mendukung tema yakni proses pendewasaan, yang tercermin dari perubahan pola pikir dan pandangannya.

Kata kunci:

Fokalisasi, tema, tokoh

ABSTRACT

Name : Mini Lasmini
Study Program : Korean Language and Culture
Title : Focalization and Theme on Park Wan Seo's Novel, *Namok*

This thesis explain about character form, her view about storyworld, and how its support the theme which author, Park Wan Seo wants share on her novel, *Namok*. Researcher use focalization theory while analysis the subject matter, with consideration in character viewpoint whom sees each event in a story. The analysis indicate focalization in this novel as internal focalization, and the main character with his round characteristic as a focalizing subject. This focalization could support maturity process as a theme, which can see from the change in her perspective and thought.

Keywords:

Focalization, theme, character

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Korea Selatan yang juga dikenal sebagai *The Hermit Kingdom* atau *The Land of the Morning Calm* (negeri di pagi hari yang tenang) merupakan salah satu negara tertua dengan latar belakang historis yang panjang. Letaknya di Semenanjung Korea (*Hanbando*) menjadikan negara ini memegang posisi strategis secara geopolitik sebagai area perebutan pengaruh¹. Puncak dari perebutan pengaruh ini terjadi pada tanggal 25 Juni 1950 atau yang lebih dikenal dengan istilah Perang Korea.

Perang Korea merupakan perang antara Korea Utara dengan Korea Selatan yang terjadi karena konflik ideologi. Bagi orang Korea, saat-saat perang ini merupakan periode yang dirasakan sangat sulit dan sarat akan berbagai bentuk penderitaan, karena bagaimanapun juga perang merupakan peristiwa mengerikan yang sama sekali tidak diharapkan kehadirannya. Tidak jauh berbeda dengan perang di belahan dunia lain, perang Korea pun tidak hanya menelan banyak korban baik sipil ataupun militer, tetapi juga meninggalkan luka yang mendalam dan trauma berkepanjangan bagi warga negara yang selamat dari kecaman bahaya perang.

Salah satu upaya untuk merefleksikan pengalaman atas peristiwa perang, tampak dalam bentuk karya sastra. Perang memainkan peran yang menonjol dalam pengaruhnya terhadap kesusastran Korea modern. Hal ini terlihat dari banyaknya karya sastra Korea modern yang menggunakan perang sebagai latar ataupun tema pembahasannya. Penulisan karya sastra bertema ini pun tidak hanya dikerjakan oleh penulis dari suatu generasi, melainkan terus berkesinambungan dari penulis antar generasi.

1. There is no doubt about the geopolitical importance the Korean peninsula holds in Northeast Asia. Located in the center of triangular competition among the Chinese continent, the Soviet Union, and Japan, Korea held a strategic position, though in varying degrees at different times. Its control was always a precondition in the struggle for hegemony North-East Asia. (Chum-kon, 1973: 13)

Di dalam artikel berjudul *Reflecting on the Korean War through Literature* yang ditulis oleh Kim Chi Su pada jurnal *Koreana Vol. 24 (Summer 2010)* disebutkan bahwa penulis generasi pertama merujuk kepada para penulis pasca kemerdekaan, seperti Yeom Sang Seop, Ahn Soo Gil, Hwang Sun Won, dan Kim Dong Ni. Penulis generasi kedua yang dikenal dengan julukan ‘generasi pasca perang’ merujuk kepada para penulis yang memulai karir kepenulisan di tahun 1950-an, seperti Park Gyeong Ni, Jang Yong Hak, Sun Woo Hwi, Son Chang Sop, Seo Gi Won, Oh Sang Won, Lee Beom Seon, Lee Ho Chul, Song Byung Soo dan Ha Keun Chan. Penulis generasi ketiga merujuk pada penulis yang mengalami peristiwa perang di masa kecilnya, generasi ini juga dijuluki ‘generasi *Hangeul*’ atau ‘generasi 19 April’ yang menandakan bahwa generasi inilah yang pertama berpikir dan mencurahkan dalam *hangeul* sejalan dengan perannya dalam memimpin revolusi pelajar pada April 1960 seperti Kim Seung Ok, Yi Chong Jun, Park Tae Soon, Seo Jeong In, Hong Sung Won, Kim Joo Young, Cho Hae Il, Kim Won Il, Jeon Sang Guk, Yoo Jae Yong, Cho Sun Jak dan Yun Heung gil. Penulis generasi keempat mengacu pada pengertian penulis yang tidak bersentuhan langsung dengan perang, serta dianggap mampu memberikan sudut pandang secara objektif tanpa adanya kecenderungan atau murni berfungsi sebagai hiburan seperti Hwang Seok Yong².

Pada jurnal tersebut juga disebutkan bahwa unsur yang ditampilkan dalam karya-karya para penulis itu bervariasi, terkait dengan kondisi ekstrim perang. Pertama, ideologi komunis yang dianut Korea Utara menciptakan sistem kepemilikan lahan privat sebagai dasar dari berbagai permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya sistem ini menimbulkan beragam konflik antara pemilik tanah dengan petani penggarap lahan, yang berujung pada kekacauan dan tindak kekerasan. Kedua, orang-orang yang bersentuhan langsung dalam peperangan terpaksa kehilangan harga dirinya karena kekejaman perang, seperti paksaan untuk melakukan tindakan yang tidak wajar dalam upayanya untuk bertahan hidup. Ketiga, anak-anak yang kehilangan anggota keluarga ataupun orang yang dicintainya ketika perang merasakan luka dan trauma

2. Terkait dengan keaktifannya dalam mempromosikan kesusastraan yang tidak hanya *concern* di Korea Selatan, tetapi juga di Korea Utara serta latar belakangnya yang dilahirkan di Changchun, Cina.

berkepanjangan serta ketidakpercayaan pada sistem nilai, yang konsekuensinya berujung pada pilihan mereka untuk melakukan tindakan amoral mengingat luka dan penderitaan perang tidak mudah untuk disembuhkan. Keempat, beberapa anak yang kehilangan orang tua dan saudaranya memilih untuk mengembara dalam upaya mencari kedewasaan serta belajar dari kesulitan-kesulitan yang muncul di dalam kehidupannya. Kelima, kekuatan cinta yang luar biasa beserta pengorbanannya terkait dengan proses penyembuhan luka pasca perang. Keenam, para pengungsi Korea Utara yang meninggalkan anggota keluarga dan kampung halamannya ke Selatan hidup dengan perasaan tidak bahagia, dalam upayanya untuk menjalani kehidupan yang baru serta ketidak-mampuannya untuk kembali ke wilayah asal.

Berbeda dengan para penulis tersebut, Park Wan Seo (1931-2011) memulai karir kepengarangannya di usia 40 tahun, yang ditandai dengan keikutsertaannya dalam sayembara penulisan karya fiksi pada majalah *Yeoseongdonga*³. Park (selanjutnya akan disebut sebagai pengarang) mengikutsertakan hasil karyanya berupa novel⁴ dengan judul *Namok* dan novel inilah yang mampu menjadikannya sebagai pemenang dalam sayembara tersebut, hingga untuk pertama kalinya *Namok* diterbitkan dalam bentuk *appendix* pada majalah *Yeosongdonga* edisi November tahun 1970. Selain itu *Namok* juga telah diterjemahkan Yu Yong-nan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Naked Tree* atau pohon yang meranggas⁵ dan diterbitkan oleh penerbit Universitas Cornell, Hawaii pada tahun 1995.

Pengarang merupakan salah satu penulis wanita produktif Korea yang cukup *concern* pada masalah gender⁶ dan feminisme dengan mengangkat realitas kehidupan sehari-hari. Setelah publikasi karya debutnya ini, hasil karyanya yang

-
3. Nama salah satu majalah wanita di Korea Selatan.
 4. Novel dalam kesusastraan Korea merupakan terjemahan dari kata 장편 소설 (*jangphyeon soseol*) atau cerita berukuran panjang (*jang*: panjang), di mana terdapat jenis lain yang berbeda yakni 단편 소설 (*danphyeon soseol*) atau cerita pendek (*dan*: pendek).
 5. Diterjemahkan secara harfiah dari kata 나뭇 (*namok*) yang berarti pohon dengan daun berguguran di musim dingin dan akan kembali tumbuh pada musim semi. Di dalam bahasa Indonesia padanan kata yang paling mirip dengan keadaan seperti ini adalah proses meranggas yakni menjadi kering dan tidak berdaun.
 6. Dimulai sejak tahun 1980 terkait dengan karakteristik novel korea tahun 1980-an yang menunjukkan kebangkitan para penulis wanita.

lain –baik berupa cerita pendek atau serial bersambung—kerap menghiasi kolom sastra di beberapa harian atau majalah. Karya lainnya yang juga terkenal antara lain *Geu Gaeul'eui Saheul Dongan* (*Three Days in That Autumn*), *Geudae Ajik Kkumkkugo Ittneunga* (*Are You Still Dreaming*), *Mokmareun Gyejol* (*The Season of Thirst*), *Dosi'eui Hyungnyeon* (*A Lean Year in the City*), *Huichonggorineun Ohu* (*A Reeling Afternoon*), *Naktho'eui Aideul* (*Children of Paradise*), *Dalmeun Bangdeul* (*Identical Apartement*), *Omma'eui Malttuk II* (*Mother Stake II*) dari trilogi *Omma'eui Malttuk* dan novel epik saga yang berjudul *Mimang* (*Illusion*).

Secara keseluruhan *Namok* mencoba mengangkat sebuah realitas mengenai cara seorang wanita bertahan melewati fase-fase tersulit pada masa perang terkait dengan upayanya menuju proses kedewasaan. Kondisi ini tidak lain merupakan kondisi yang dialami secara langsung oleh pengarang di saat usianya baru menginjak angka 20 ketika itu. Hal tersebut sedikit banyak menjadikan *Namok* tergolong sebagai teks kisah, yang tidak lain merefleksikan kisah hidup si pengarang. Lebih dari itu juga merupakan suatu keunikan tersendiri yang menjadikan *Namok* terasa janggal untuk disebut sebagai novel perang dengan ciri-ciri seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Di dalam *Namok*, pengarang mencoba menuangkan pandangannya terhadap perang dan peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Hal ini penting mengingat meskipun bangsa Korea merupakan *Danilminjok Gukga*⁷, pandangan setiap individu dalam menyikapi persoalan mungkin saja akan berbeda. Perbedaan ini bisa muncul karena latar belakang, lingkungan sekitar, pengalaman ataupun faktor lainnya.

Sebagai contoh, ketika pada masa penjajahan Jepang di Korea terdapat dua jenis kelompok dengan perbedaan pemikiran yang sangat mencolok. Di satu sisi terdapat kelompok yang konservatif dan sangat anti-Jepang, sementara di sisi lain terdapat kelompok *Chinilpha*⁸ yang sangat pro-Jepang. Perbedaan pandangan tidak mungkin muncul tanpa adanya maksud dan tujuan, oleh karena itu penulis

7. Diterjemahkan sebagai bangsa dengan suku yang sejenis atau homogen (단일민족 국가).

8. Diterjemahkan secara harfiah sebagai *Ilbon'gwa Chingeunhan Muri* (일본과 친근한 무리), yakni kelompok yang dekat dengan Jepang. (친일파/ 親日派)

berpikir bahwa pandangan tokoh utama beserta kaitannya dengan tema yang ingin disampaikan pengarang merupakan hal yang menarik untuk dianalisis.

1.2. Rumusan Masalah

Novel dengan ukurannya yang lebih panjang dibandingkan cerita pendek atau cerpen memungkinkan teknik penceritaan pada novel jauh lebih mendetail. Dalam segi penokohan, watak tokoh dapat tergambar melalui lakuan tokoh dan cara pandangnya dalam menyikapi setiap rangkaian peristiwa yang dialaminya. Cara pandang dan lakuan tokoh juga merupakan media untuk mencari makna serta kebenaran performatif teks dalam upaya memahami suatu cerita rekaan.

Dalam meneliti novel ini, penulis merumuskan masalah menjadi dua poin penting, yaitu:

- a. Bagaimanakah pandangan tokoh utama terhadap dunia rekaan?
- b. Bagaimanakah penokohan mampu memperkuat tema?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisis bagaimana pandangan tokoh utama terhadap konflik dan dunia rekaan, serta upaya penokohan dalam hal menyokong tema pada novel *Namok* karya Park Wan Seo.

1.4. Landasan Teori

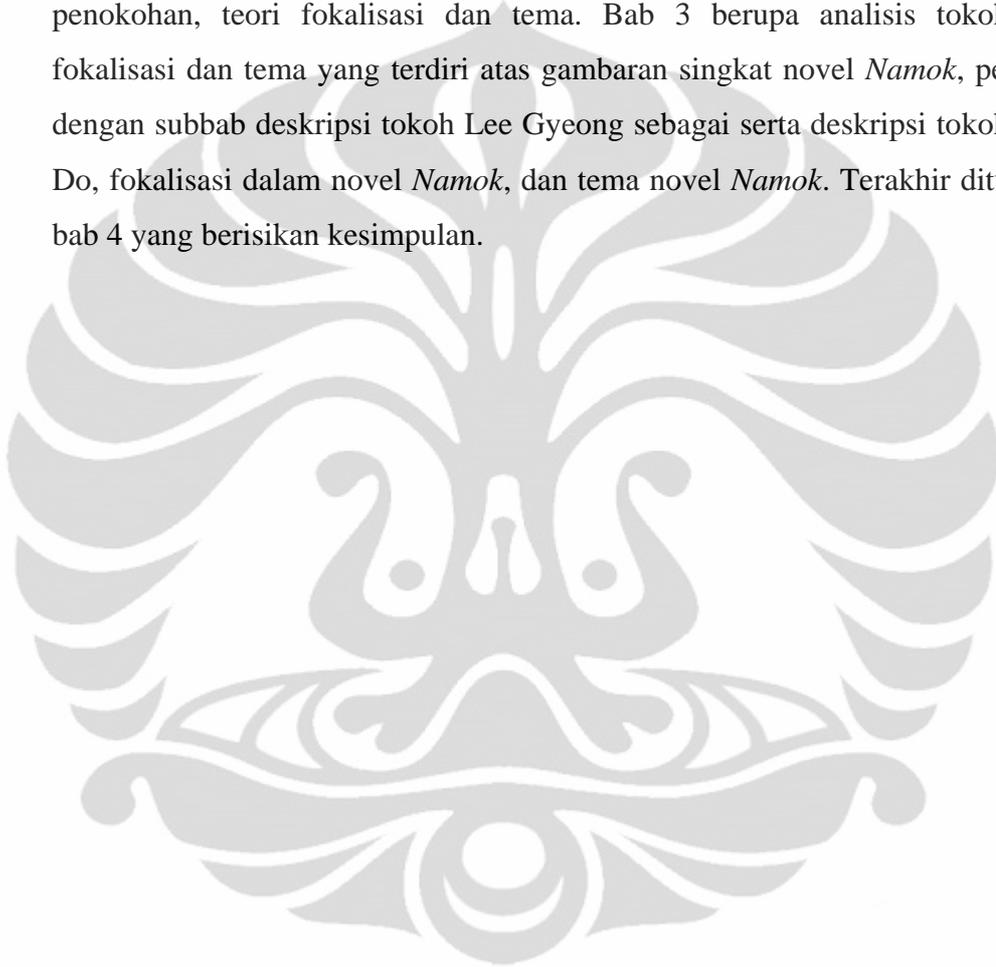
Permasalahan yang telah dimunculkan pada sub bab rumusan masalah akan dijawab dengan mendeskripsikan tokoh yang dianalisis, serta teori focalisasi yang menyaran pada tinjauan sudut pandang tokoh di dalam cerita.

1.5. Metode Penelitian

Dalam menganalisis tokoh utama, focalisasi serta keterkaitannya dengan tema novel *Namok*, penulis menggunakan metode *close-reading* yakni analisis yang dilakukan melalui pembacaan secara cermat keseluruhan teks novel dan menarik kesimpulan dengan merujuk pada apa yang terdapat di dalam teks.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi skripsi menjadi empat bab, yaitu bab 1 berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2 berupa landasan teori yang berisi definisi tokoh, definisi penokohan, teori fokalisasi dan tema. Bab 3 berupa analisis tokoh utama, fokalisasi dan tema yang terdiri atas gambaran singkat novel *Namok*, penokohan dengan subbab deskripsi tokoh Lee Gyeong sebagai serta deskripsi tokoh Ok Hui Do, fokalisasi dalam novel *Namok*, dan tema novel *Namok*. Terakhir ditutup oleh bab 4 yang berisikan kesimpulan.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa (Sudjiman, 1988: 11). Berdasarkan namanya yang mencantumkan istilah ‘rekaan’, cerita rekaan merupakan cerita yang direka atau diciptakan dengan menitikberatkan unsur fiksionalitas. Sehingga tak jarang orang menyebut cerita rekaan sebagai cerita fiksi.

Jika cerita rekaan merupakan sebuah sistem, maka sub sistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema dan tokoh (Culler dalam Sudjiman, 1988: 11). Berangkat dari analogi ini, dapat dikatakan bahwa tokoh merupakan salah satu unsur utama yang berfungsi membangun cerita.

Di sisi lain penokohan juga tidak kalah pentingnya di dalam menentukan kualitas cerita rekaan. Penokohan yang padu dapat membantu penggarapan tema dengan baik, sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat dengan mudah sampai ke pembaca melalui tokoh-tokoh ciptaannya tersebut.

Dalam hal penyajian cerita, pemilihan sudut pandang memegang peranan yang tidak dapat dikesampingkan. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Namun karena terlalu luasnya cakupan istilah sudut pandang, maka penulis lebih memilih untuk menggunakan istilah fokalisasi.

2.1. Tokoh

Dalam bukunya, Sudjiman (1988: 16) mendefinisikan istilah tokoh sebagai, “individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. Hal ini menyaran kepada pemahaman bahwa tokoh pada umumnya berwujud manusia (individu), meskipun terdapat pula tokoh yang berwujud binatang atau benda lain yang diinsankan. Tokoh yang merupakan salah satu unsur cerita rekaan bersifat rekaan semata-mata, yang dalam

kemungkinannya bisa saja memiliki kemiripan dengan individu tertentu di kehidupan nyata.

Definisi yang lain mengenai tokoh cerita (*character*) dikemukakan Abrams yang diungkapkan kembali oleh Nurgiyantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, yakni

“orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (1995: 165)”

Adakalanya orang mensinonimkan tokoh dengan istilah ‘karakter’, namun dibandingkan dengan pelaku cerita istilah watak, perwatakan dan karakter menunjuk kepada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 165). Sudjiman (1986: 80) mendefinisikan watak sebagai kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

Dalam berbagai literatur bahasa Inggris, istilah ‘karakter’ (*character*) sendiri menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yakni sebagai “tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1995: 165)”.

Tokoh dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis tergantung pada kriteria yang dipergunakan untuk mengklasifikasikannya. Nurgiyantoro (1995: 176-190) membedakan tokoh ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Dilihat dari **segi peranan** dan **tingkat pentingnya**, tokoh terdiri atas tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*).
2. Dilihat dari **fungsi penampilan tokoh**, tokoh terdiri atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
3. Dilihat dari **perwatakan** atau **cara menampilkan tokoh di dalam cerita**, tokoh terdiri atas tokoh sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*).

4. Dilihat dari **berkembang atau tidaknya perwatakan**, tokoh terdiri atas tokoh statis atau tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*).
5. Dilihat dari kemungkinan **pencerminan** tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh terdiri atas tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*).

2.2. Penokohan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, watak merupakan kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Berangkat dari definisi inilah Sudjiman (1986: 58) menyimpulkan istilah penokohan sebagai penyajian watak tokoh dan pencitraan tokoh. Metode penokohan adakalanya juga disebut sebagai teknik pelukisan tokoh.

Secara sederhana metode penokohan terbagi menjadi dua yaitu metode analitis atau metode langsung dan metode dramatik atau metode tak langsung (Sudjiman, 1988: 24-26).

Metode analitis menyajikan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Metode ini bersifat sederhana dan hemat, serta dapat memperkecil kemungkinan salah tafsir, namun kekurangannya adalah unsur imajinasi pembaca tidak ditekankan karena gambaran mengenai tokoh telah dikemukakan secara ekspositori.

Metode dramatik mengandung arti bahwa sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh tidak digambarkan secara eksplisit, melainkan secara implisit. Pembaca menyimpulkan watak tokoh melalui pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan oleh pengarang. Nurgiyantoro (1995: 200-211) mengemukakan wujud penggambaran teknik dramatik yang terbagi ke dalam beberapa jenis, di antaranya:

1. Teknik Cakapan

Percakapan yang diterapkan pada tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Dalam hal ini berupa percakapan yang baik, efektif dan lebih fungsional

dalam menunjukkan perkembangan plot sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

2. Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan merujuk pada tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku menyoaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan oleh seseorang dalam wujud tindakan, dalam banyak hal dapat dipandang sebagai upaya untuk menunjukkan reaksi, tanggapan, sikap dan sifat yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

3. Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal juga akan mencerminkan sikap kedirian tokoh. Bahkan tingkah laku verbal dan non-verbal tokoh sendiri merupakan bentuk pengejawantahan dari pikiran dan perasaannya.

4. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan, bahkan keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah. Abrams (1981: 187) mendefinisikan arus kesadaran sebagai sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar.

5. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap-tingkah-laku orang lain dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat

dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

6. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh (-tokoh) lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca.

7. Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dalam berbagai teknik yang lain. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh.

8. Teknik Pelukisan Fisik

Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Di samping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektifkan dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith & Fitzgerald, 1972: 109). Jadi sama halnya dengan latar, pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

Untuk menciptakan tokoh yang meyakinkan dan mengundang simpati pembaca, pengarang dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas mengenai sifat tabiat manusia serta kebiasaan berprilaku dalam suatu lingkungan tertentu yang akan dijadikan latar di dalam ceritanya. Hal ini erat kaitannya dengan hubungan antara latar dan penokohan yang bersifat timbal balik.

2.3. Fokalisasi

Sebelum berbicara mengenai fokalisasi, ada baiknya untuk mengetahui perbedaan konsep antara “pengarang” dan “pencerita”. “Pengarang adalah orang yang benar-benar ada dalam kenyataan (yang hidup), yakni yang menulis dan merancang karya tersebut, sedangkan pencerita adalah “manusia kertas” atau “orang” yang ada di balik karya, yang bercerita”¹. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sudjiman (1988:61) yang menyebutkan bahwa pencerita diciptakan pengarang dengan tugas membawakan cerita yang disusunnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan bagi pengarang untuk dapat menciptakan lebih dari seorang pencerita di dalam cerita rekaannya.

Luxemburg, dkk (1987: 124) mendefinisikan pencerita sebagai pihak yang menjadi sumber ungkapan bahasa yang membangun cerita. Dia juga menghubungkan istilah pencerita dengan gejala seperti cakap langsung, pencerita yang jelas-jelas menampilkan diri, serta pihak pencerita yang hampir tidak terlihat dan hanya dapat disimpulkan dari bentuk bahasa (1987:114)..

Sedangkan definisi mengenai sudut pandang menyaran pada pengertian dari sudut mana seorang pencerita bercerita atau menyajikan kisahnya. Abrams dalam Nurgiyantoro (1995: 142) menyebut sudut pandang sebagai, “suatu cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Perlu dititik-beratkan bahwa sudut pandang di sini merupakan sarana cerita atau *literary device* yang mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.

Konsep sudut pandang merupakan suatu aspek yang sangat luas, yang secara garis besar dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama (ditandai dengan bentuk akuan) dan sudut pandang orang ketiga (bentuk diaan). Adanya cakupan yang terlalu luas tersebut menjadikan penulis lebih memilih dan menggunakan konsep fokalisasi yang menitikberatkan pada tokoh sebagai subjek yang memandangi peristiwa.

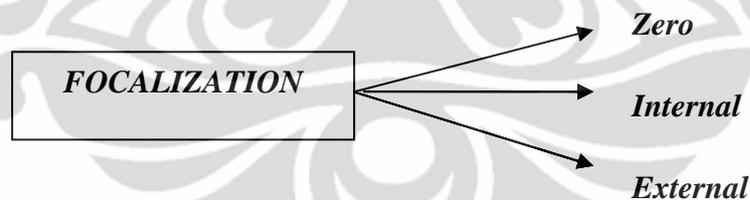
1. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ida Sundari Husen dalam makalahnya yang terdapat di dalam *Konstelasi Sastra: Bunga Rampai Esai Sastra* (1990: 285).

Fokalisasi yang dikemukakan oleh Luxemburg dkk (1987: 129) menyaran pada segi subjektivitas yang terdapat dalam lakuan bercerita. Fokalisator merupakan penyebutan istilah bagi subjek sudut pandang yaitu orang yang melihat, dan dapat dibedakan menjadi *fokalisator ekstern* dan *fokalisator intern*.

“Fokalisator ekstern mempunyai fungsi penting sebagai perantara yang mengantar pembaca kepada sudut pandang berbagai tokoh. Hubungan antara fokalisator ekstern dan intern bersifat sepihak atau tidak dapat dibalik. Para fokalisator intern tidak dapat saling memasuki sudut pandang satu dengan yang lain, sedangkan kita sebagai pembaca dapat memasuki semua sudut pandang karena kepada pembacalah fokalisasi ditujukan (Luxemburg dkk, 1987: 125)”.

Fokalisasi juga merupakan salah satu upaya untuk merangsang identifikasi pembaca terhadap tokoh dalam cerita. Hal ini terkait dengan keyakinan akan munculnya proses identifikasi terhadap tokoh yang sudut pandangnya dikemukakan.

Genette (1988: 65) memperkenalkan istilah fokalisasi sebagai pengganti dari istilah ‘perspektif’ dan ‘sudut pandang’ dan membaginya ke dalam tiga jenis atau tingkatan yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:



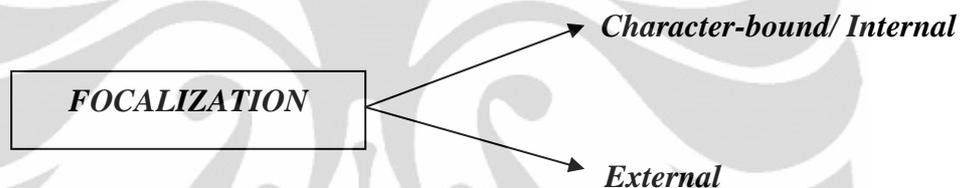
Gambar 2.1. Jenis fokalisasi menurut Genette

- Istilah fokalisasi nol (*zero focalization*) merujuk pada pengertian bahwa pencerita mengetahui lebih banyak dibandingkan tokoh, atau seringnya mengatakan sesuatu lebih banyak dari yang tokoh ketahui {Pencerita > Tokoh}. Puillon menyebutnya dengan istilah ‘*vision from behind*’.
- Istilah fokalisasi internal (*internal focalization*) merujuk pada pengertian bahwa pencerita mengatakan sesuatu yang hanya diketahui oleh tokoh {Pencerita = Tokoh}. Puillon menyebutnya dengan istilah ‘*vision with*’.

- Istilah fokalisasi eksternal (*external focalization*) merujuk pada pengertian bahwa pencerita mengetahui lebih sedikit dibandingkan tokoh {Pencerita < Tokoh}. Puillon menyebutnya dengan istilah '*vision from without*'.

Perbedaan antara fokalisasi nol dan fokalisasi internal yang dikemukakan oleh Genette terletak pada subjek yang melihat cerita (pencerita pada situasi pertama, dan tokoh pada situasi kedua). Sedangkan perbedaan antara fokalisasi internal dan eksternal, bagaimanapun juga tidak ada kaitannya dengan subjek yang melihat melainkan dengan objek yang dilihat (pemikiran dan perasaan pada situasi pertama, serta tindakan dan tampilan pada situasi kedua).

Bal (1985) membagi fokalisasi ke dalam dua jenis yang tetap terpengaruh oleh paradigma *point of view*, terutama dengan adanya penghapusan perbedaan antara jenis fokalisasi nol dengan fokalisasi eksternal, seperti pada ilustrasi:

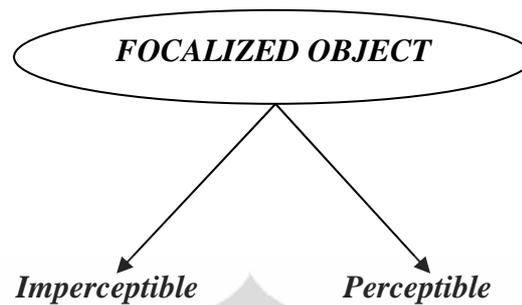


Gambar 2.2. Jenis fokalisasi menurut Bal

- Fokalisasi terikat pada tokoh atau internal (*character-bound or internal focalization*) memiliki pengertian yang sama dengan fokalisasi internal-nya Genette.
- Fokalisasi eksternal (*external focalization*) merupakan gabungan dari fokalisasi nol dan fokalisasi eksternal Genette.

Dengan model sudut pandang, perubahan ini menciptakan beberapa rasa. Jika seseorang berpikir tentang fokalisasi nol dan eksternal-nya Genette di dalam istilah dari sudut mana tokoh dilihat, sudut ini akan muncul dari luar tokoh dalam situasi keduanya. Ketika berbicara mengenai istilah pengetahuan dan informasi, fokalisasi nol dan eksternal merupakan dunia yang terpisah.

Bal juga menitikberatkan pada konsep subjek yang memfokusasi dan objek yang difokusasi. Mengenai objek fokalisasi, Bal membagi ke dalam dua kategori yaitu:



Gambar 2.3. Objek fokalisasi menurut Bal

- *Imperceptible Object* mengacu pada objek yang tidak nampak seperti pikiran, perasaan dan lain sebagainya.
- *Perceptible Object* mengacu pada objek yang nampak seperti tindakan, penampilan, dan lain sebagainya.

Fokalisator dan objek sudut pandang merupakan dua buah hal yang tidak dapat diamati lepas satu sama lain (Luxemburg dkk, 1987: 130). Dengan meneliti siapa yang memfokusasi, kita tidak hanya mendapat kesan mengenai apa yang difokusasikan, tetapi juga informasi tentang yang memfokusasi.

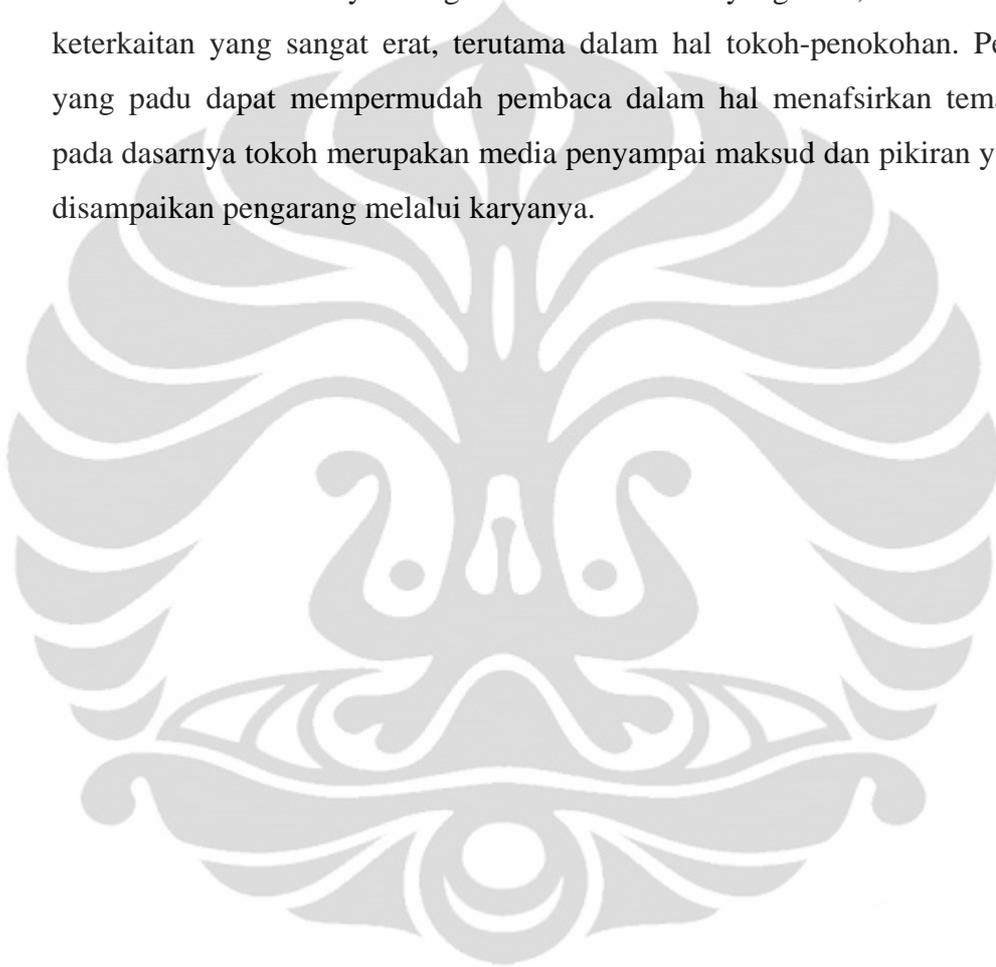
Gambaran mengenai tokoh yang telah didapat melalui fokalisasi dapat dianalisis lebih lanjut dengan berbagai cara, misalnya dengan mendeskripsikan tokoh sebagai suatu kesatuan beserta ciri-ciri yang melingkupinya, mengamati tokoh dalam hubungannya satu sama lain, ataupun pengamatan terhadap tokoh dalam kaitannya dengan peristiwa.

2.3. Tema

Menurut Sudjiman (1988: 50), tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Sedangkan menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 142), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi tema untuk menentukan adanya peristiwa, konflik, atau situasi tertentu.

Tema merupakan dasar pengembangan keseluruhan cerita, sehingga membaca keseluruhan teks merupakan hal paling utama yang harus dilakukan ketika menganalisis suatu karya sastra untuk menemukan tema. Penafsiran tema suatu karya sastra tidak mudah, karena juga harus didasari oleh pemahaman atas inti dari cerita keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan unsur intrinsik yang lain, tema mempunyai keterkaitan yang sangat erat, terutama dalam hal tokoh-penokohan. Penokohan yang padu dapat mempermudah pembaca dalam hal menafsirkan tema, karena pada dasarnya tokoh merupakan media penyampai maksud dan pikiran yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya.



BAB 3

ANALISIS PENOKOHAN, FOKALISASI, DAN TEMA

Bab ini akan mengemukakan gambaran singkat cerita, analisis mengenai tokoh utama dan pandangannya, serta tema di dalam novel *Namok*. Analisis pertama akan dilakukan dengan mendeskripsikan tokoh utama untuk mengetahui bagaimana penokohan, sifat dan bentuk kedirian tokohnya. Hal ini penting sebagai dasar untuk menelusuri bagaimana pandangan tokoh. Selanjutnya akan diterapkan analisis mengenai focalisasi untuk melihat bagaimana pandangan tokoh utama terhadap dunia rekaan, yang akan mendukung analisis mengenai tema.

3.1. Gambaran Singkat Novel *Namok*

Namok merupakan cerita rekaan beralur sorot balik yang diawali dengan *in medias res*. Cerita diawali oleh pelukisan latar sanggar lukis potret milik tentara penjagaan Amerika (PX) beserta kemunculan tokoh utama protagonis bernama Lee Gyeong yang bekerja di tempat tersebut. Lee Gyeong hidup bersama ibunya yang berada pada kondisi 'hidup segan mati tak mau' karena dirundung kesedihan atas penderitaan perang termasuk kematian kedua anak laki-lakinya pada peristiwa pengeboman. Kehidupan Lee Gyeong begitu kelabu karena dilingkupi oleh perasaan bersalah atas kematian kedua orang kakaknya tersebut.

Novel ini terdiri dari tujuh belas bab yang sebagian besar memang mengisahkan kehidupan tokoh Lee Gyeong. Melalui tokoh Lee Gyeong inilah pengarang menuangkan gagasan berupa cara pandang terhadap dunia rekaan yang diciptakannya. Rangkaian peristiwa yang tidak disusun secara kronologis, menyiratkan maksud pengarang bahwa novel ini merupakan hasil refleksi pengalaman atau upaya melihat kembali peristiwa-peristiwa yang telah dialami di dalam hidupnya.

Rangkaian kejadian dihadirkan dengan kemunculan tokoh-tokoh, baik yang menimbulkan konflik terhadap protagonis secara langsung maupun yang memperkuat gambaran karakter protagonis melalui interaksinya. Kemunculan

tokoh antagonis Ok Hui Do¹ dapat dikatakan sebagai bagian terpenting dalam jalinan peristiwa di dalam novel ini. Tokoh Ok Hui Do digambarkan sebagai seorang pelukis yang di datangkan oleh Tuan Choi (kepala sanggar lukis potret). Kedatangan Ok Hui Do ini pada awalnya sama sekali tidak diterima oleh pelukis lainnya, hal ini dikarenakan pelukis-pelukis tersebut beranggapan bahwa dengan semakin banyaknya pelukis di sanggar dapat mengurangi pendapatan mereka. Dalam perkembangan cerita, kehadiran tokoh Ok Hui Do ini memacu konflik batin di dalam diri Lee Gyeong, hal ini dirasakan oleh Lee Gyeong karena kesan yang ditangkap dari pengamatan terhadap Ok Hui Do berbeda dari kesannya terhadap pelukis-pelukis yang lain.

Tokoh-tokoh bawahan seperti tokoh Ibu, Diana Kim, Hwang Tae Soo, Kak Jini, Paman, Istri Ok Hui Do berperan penting dalam pelukisan karakter tokoh. Interaksi antara tokoh utama dengan tokoh bawahan inilah yang memperkuat kesan mengenai sifat tokoh utama dalam menyikapi setiap persoalan dalam hidupnya. Persoalan tersebut disikapi oleh tokoh utama dengan atau tanpa memperhatikan pendapat dari tokoh-tokoh ini.

Mengenai latar, novel ini berlatarkan tahun-tahun perang, kurang lebih pada tahun 1951 dan 1952 --yang tergambar pada pelukisan suasana natal dan tahun baru di dalam cerita-- di mana situasi perang tidak terlalu mencekam oleh serangan bombardir ataupun gencatan senjata, serta banyaknya korps tentara Amerika yang menduduki wilayah untuk sekedar melakukan penjagaan atau mendirikan toko persediaan bahan makanan, sanggar lukis, dan lain sebagainya. Khusus untuk bab 17, peristiwa dihadirkan sebagai 10 tahun kemudian dari peristiwa di akhir bab sebelumnya. Bab 17 tidak lain merupakan bab terakhir di dalam cerita yang menggambarkan kondisi terakhir protagonis beserta segala perubahan pola pikirnya.

3.2. Penokohan

Suatu karya dapat dikatakan berhasil jika pembaca mampu menafsirkan maksud dan gagasan yang terdapat di dalamnya. Upaya tersebut bisa dilakukan

1. Dengan melihat biografi pengarang, karakter Ok Hui Do identik dengan pelukis Park Soo-keun (1914-1965) seorang pelukis aliran realis Korea yang pernah bekerja bersama pengarang di sanggar pelukis potret pada masa penjagaan Amerika.

oleh pengarang melalui media penyampaian, yang tidak lain adalah tokoh. Hal inilah yang menjadikan tokoh dan penokohan sebagai salah satu unsur penting dalam cerita rekaan.

Seperti yang telah diutarakan pada bab sebelumnya, jenis tokoh dapat beragam sesuai dengan kriteria yang mendasari pembagian tersebut. Sebagai tahap awal analisis, penulis membatasi pengklasifikasian tokoh berdasarkan **segi peranan** dan **tingkat pentingnya** di dalam cerita yang membagi tokoh ke dalam jenis utama (*central character, main character*) dan tambahan (*peripheral character*). Di dalam *Namok* terdapat dua orang tokoh yang dapat dikatakan penting karena intensitas keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh tersebut adalah seorang gadis berusia 20 tahun yang bernama Lee Gyeong dan seorang pria paruh baya yang bernama Ok Hui Do.

Kadar keutamaan tokoh Lee Gyeong dapat dikatakan lebih daripada Ok Hui Do. Hal ini disebabkan oleh kedudukan Lee Gyeong sebagai pusat pengisahan di dalam cerita. Namun di sisi lain, Ok Hui Do pun dapat dianggap sebagai tokoh utama, karena ia juga banyak diceritakan, banyak berhubungan dengan Lee Gyeong, mempengaruhi perkembangan alur, bahkan proses pendewasaan diri Lee Gyeong banyak dibantu oleh Ok Hui Do. Dengan demikian, Ok Hui Do pun berhak disebut sebagai tokoh utama, walaupun utama yang tambahan.

Dalam proses analisis, penulis menekankan pada unsur konflik yang dihadapi oleh kedua tokoh tersebut. Dua hal yang berbeda, namun muncul pada situasi serupa. Kehadiran konflik ini juga mempunyai keterkaitan yang cukup erat dengan bentuk fokalisasi masing-masing tokoh terhadap peristiwa di dalam cerita.

3.2.1. Deskripsi Tokoh Lee Gyeong

Sebagai sebuah cerita yang mengisahkan kehidupan tokoh Lee Gyeong, di awal cerita deskripsi mengenai tokoh ini sudah mulai ditampilkan. Pada permulaan cerita, Lee Gyeong digambarkan sebagai tokoh yang menyimpan perasaan tidak suka terhadap ibunya. Hal ini merupakan interpretasi dari kutipan:

“나는 어머니가 싫고 미웠다. 우선 어머니를 이루고 있는 그 부연 회색이 미웠다. 백발에 듬성듬성 검은 머리가 궁상맞게 섞여서 머리도 회색으로 보였고 입은 웃도 늘 짜들은 처럼지쳐 빠진 회색이었다.” (7 항, 14 쪽).

Terjemahan bebas:

“Aku benci ibuku. Terutama yang paling aku benci adalah wujudnya yang terlihat lusuh. Rambut yang hampir dipenuhi uban serta pakaiannya yang kumal menjadikannya terlihat sangat mengesankan.” (para.7, hal.14)

Selain melukiskan perasaan tidak suka Lee Gyeong, paragraf tersebut juga memperlihatkan gambaran secara fisik tokoh ibu yang dibencinya, sedangkan pemerian karakter kejiwaan sang ibu tergambar pada paragraf berikutnya, yakni:

“그러나 무엇보다도 견딜 수 없는 것은 그 회색빛 고집이었다. 마지못해 죽지못해 살고 있노라는 생활 태도에서 추호도 물러서려 들지 않는 그 무섭도록 단단한 고집. (8 항, 14 쪽).

Terjemahan bebas:

“Akan tetapi dibandingkan dengan apapun, sikap keras kepalanya-lah yang membuatku tidak sanggup menahan kesabaran. Sifat keras kepala yang begitu kerasnya menjadi sangat menakutkan dalam keadaannya yang hidup segan mati tak mau”. (para.8, hal.14)

Kondisi seperti ini ditampilkan di awal cerita untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana latar kehidupan keluarga Lee Gyeong, yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki kadar *suspense* untuk memberikan daya tarik kepada pembaca. *Suspense* menyaran pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 21). Selain itu *suspense* juga dapat diartikan sebagai tegangan yakni ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi (Sudjiman, 1986: 74). Dengan adanya *suspense* ini pembaca dibuat penasaran dan seolah-olah diajak untuk terus menyelami perkembangan alur peristiwa yang dihadapi oleh tokoh.

Gambaran mengenai fisik Lee Gyeong tidak dilukiskan secara gamblang, melainkan secara tersirat dengan memahami persepsinya dalam meninjau wanita negara lain:

“슬한 얼굴, 얼굴들. 이국의 아가씨들은 한 번도 전쟁이 머리 위를 왔다 갔다 하는 일을 겪어보지 않았기 때문일까, 그늘진 대가 조금도 없어 오히려 인간적이 아닌, 동물이라기보다는 화사한 식물에 가까운 -만개한 꽃같은 얼굴들이었다.” (1 항, 22 쪽)

Terjemahan bebas:

“Wajah-wajah itu. Mungkin karena ingatan tentang perang sedikitpun tidak pernah terlintas di pikiran gadis-gadis negara lain, wajah-wajah mereka tidak menyerupai manusia atau hewan bahkan lebih menyerupai tanaman yang indah – bunga yang mekar.” (para.1, hal.22)

Kutipan tersebut secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai kondisi Lee Gyeong. Pikiran seperti ini muncul ketika dirinya secara tidak sengaja memperhatikan wajah-wajah gadis Amerika pada foto yang akan dibuat lukisannya. Lee Gyeong merasa bahwa perang menjadikan dirinya berbeda dengan gadis-gadis itu. Keindahan pada dirinya seolah tidak tampak karena ingatan dan bayang-bayang perang yang senantiasa menghantui.

Selain itu gambaran diri Lee Gyeong dilukiskan pula dengan perbandingan yang dia lakukan dengan tokoh Diana Kim, yakni pada ungkapan:

“그녀는 내가 듣기엔 미국 여자처럼 영어를 하면서 조금도 읽고 쓸 줄은 몰랐고, 난 능숙하진 않지만 읽고 쓰면서도 우리 초상화부에서 필요한 몇 마디 외엔 통 지껄일 자신이 없었다.” (4 항, 28 쪽)

Terjemahan bebas:

“Dari pendengaranku, wanita itu fasih berbahasa Inggris layaknya wanita-wanita Amerika meskipun sedikitpun tidak bisa membaca dan menulis. Aku, meskipun tidak terbiasa aku bisa membaca, menulis, serta berbicara ala kadarnya untuk keperluan sanggar lukis potret, namun di luar itu aku tidak mempunyai kepercayaan diri untuk bercakap-cakap.” (para.4, hal.28)

Serta ucapan tokoh tersebut dalam dialog dengan tokoh utama:

“넌 눈은 탁 트였어도 반병어리, 난 입은 청산유순데 아깝게도 까막눈이란다”(3 항, 29 쪽)

Terjemahan bebas:

“Meskipun matamu terbuka, kau seperti orang gagu, sebaliknya aku fasih berbicara, sayangnya aku buta huruf” (para. 3, hal. 29)

Pelukisan tokoh utama di dalam novel ini begitu padu dengan memperhatikan detail pada karakter tokoh yang disiasati oleh pengarang melalui

variasi teknik penokohan. Pada awal contoh di atas merupakan deskripsi karakter Lee Gyeong dalam penilaiannya terhadap tokoh lain (Diana Kim), atau sering disebut dengan istilah teknik pikiran dan perasaan. Untuk mengimbangnya pengarang menggunakan teknik reaksi tokoh lain yang berisikan penilaian dengan posisi terbalik, yakni tokoh lain (untuk contoh di atas adalah Diana Kim) yang menilai Lee Gyeong.

Interaksi tokoh lain yang paling banyak menunjukkan reaksinya terhadap Lee Gyeong, adalah tokoh Ok Hui Do. Hal ini erat kaitannya dengan posisi Ok Hui Do yang tidak lain merupakan media pembantu proses pendewasaan dalam diri Lee Gyeong. Tokoh Ok Hui Do beserta sifat dan pemikirannya merupakan tokoh yang banyak memberikan informasi mengenai diri Lee Gyeong, seperti pada:

“경아, 경아 같은 어린 사람이 다 날 도와주어야겠다 싶으리만큼 그렇게 내가 무능해 보이던가?” (1 항, 59 쪽)

Terjemahan bebas:

“Gyeonga², sepertinya gadis belia seperti Gyeonga tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolong orang seperti saya. Tidakkah demikian?” (para.1, hal.59)

Penyebutan istilah belia pada kutipan di atas memberikan gambaran mengenai rentang usia di antara keduanya, dan secara implisit juga menggambarkan bahwa Lee Gyeong hanya dianggap sebagai anak kecil dalam lakuannya dengan Ok Hui Do. Lakuan di antara keduanya juga memberikan informasi mengenai hubungan antara Lee Gyeong dengan almarhum ayahnya yang seorang peminum. Meskipun ayahnya tidak pernah melampiaskan amarah kepada Lee Gyeong ketika dalam keadaan mabuk, di mata Lee Gyeong ayahnya bukan seseorang yang baik, seperti pada kutipan dialog:

“좋은 아버지시군.” 하며 빙그레 웃었다.”

“좋은 아버지라구요? 아버진 돌아가셨어요.”

“그랬던가. 참 안됐군. 경안 무척 아버질 따랐던 것 같은데.”

-
2. Orang Korea biasa menambahkan huruf -a (-아) setelah nama utama (bukan nama keluarga/ marga) untuk menimbulkan kesan keakraban. Gyeonga berasal dari kata Lee Gyeong + (a), karena Lee adalah nama keluarga maka yang digunakan adalah Gyeongnya saja.

“따랐다고요? 천만에요. 전 아버질 미워해요.” (4 항, 62 쪽)

Terjemahan bebas:

“Ternyata ayah yang baik.” ucapnya sambil tersenyum simpul.

“Ayah yang baik? Ayah sudah meninggal.”

“Oh begitu. Maaf, aku tidak bermaksud. Gyeonga sepertinya sangat menyerupai ayah.”

“Menyerupai ayah? Tidak sama sekali. Aku benci ayahku.” (para.4, hal.62)”

Jawaban Lee Gyeong yang tidak mengiyakan perkataannya, memancing rasa penasaran Ok Hui Do. Ditambah lagi dengan adanya sanggahan mengenai kemiripan sifat serta pernyataan rasa tidak suka Lee Gyeong. Pada dasarnya alasan kebencian Lee Gyeong tidak didasarkan atas sifat buruk ayahnya yang pemabuk, melainkan karena kematiannya yang tidak meninggalkan apa-apa, seperti pada kelanjutan dialognya:

“무슨 소리아, 별안간.”

“아버지는 돌아가셨던 말예요. 육이오 바로 한 달 전쯤, 평화롭고 화창한 날, 아들딸들이 임종을 지켜보는 가운데 편히, 무책임하게시리 우리만 남겨놓고, 나만 남겨놓고.....” (4 항, 62 쪽)

Terjemahan bebas:

“Apa maksudmu, tiba-tiba....”

“Ini tentang kematian ayah. Kira-kira persis sebulan sebelum peristiwa 6.25³, beliau menghembuskan nafas terakhir di tengah putra-putrinya, di hari yang cerah dan damai. Tanpa rasa bertanggung jawab, hanya meninggalkan kami, hanya meninggalkan aku” (para.4, hal.62)

Kebencian Lee Gyeong lebih mengarah pada kekecewaan atas kematian ayahnya, yang terjadi ketika suasana tengah harmonis (tergambar dari pelukisan latar *di hari yang cerah dan damai*). Selain itu Lee Gyeong juga menyayangkan mengapa ayahnya meninggal hanya dengan meninggalkan dia beserta kakak-kakaknya, dan secara implisit diartikan sebagai luapan kekecewaan atas tidak bertanggungjawabnya ayah yang tidak meninggalkan apa-apa demi kelangsungan

3. Diterjemahkan dari *yukio* (육이오). Istilah ini biasa dipergunakan orang Korea untuk menyebut perang korea yang meletus pada tanggal 25 Juni.

hidup mereka. Lebih jauh lagi hal bernada serupa atas ketidak mampuan ayah untuk memberikan perlindungan, yang diperkuat dengan ucapan:

“그러곤 그만이에요. 어쩌면 그럴 수가 난 그 후 혼자서 많은 끔찍한 일을 겪었어요. 그때마다 그래도 열심히 아버지의 도움을 빌었어요. 악마도 감동할 만치 절실한 빌었던 말예요. 아버진 죽어서 신이 신까진 몰라도 아무튼 초인이 됐을 거라고 믿었으니까요. 그렇지만 아버진 모른 척하더군요. 우릴 위해 아무것도 안 해 줬어요. 어쩌면 그럴 수가..... 난 아버질 미워하다 지쳐서 전연 생각조차 안 하기로 했단 말예요.” (2 항, 63 쪽)

Terjemahan bebas:

“Hal tersebut sepele. Bagaimanapun juga semenjak itu aku banyak mengalami hal menyedihkan sendiri. Setiap kali demikian, bagaimanapun juga aku rajin memohon pertolongan ayah. Memohon pertolongan dengan sungguh-sungguh layaknya meminta perlindungan dari kejahatan iblis. Ayah telah meninggal, aku tidak tau beliau menjadi dewa atau apa biar bagaimanapun semua itu aku lakukan hanya karena aku percaya bahwa ayah telah menjadi seorang yang hebat. Akan tetapi, ternyata ayah pura-pura tidak tahu. Ayah tidak melakukan dan memberikan apa-apa untuk kami. Bagaimanapun juga aku lelah membenci ayah, bahkan aku berkendak untuk tidak memikirkannya sama sekali. (para.2, hal.63)

Sebagai seorang wanita di tengah usianya yang masih berusia 20 tahun, ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan adalah suatu hal yang sangat menyedihkan. Bagaimanapun juga posisi ayah sebagai kepala keluarga yang memberi perlindungan memegang peranan penting dalam pembentukan watak seseorang. Setelah ayahnya meninggal, Lee Gyeong seolah-olah merindukan sosok yang mampu mengisi kekosongan peran ayah tersebut. Rasa nyaman ini ternyata mampu dia peroleh manakala dirinya dekat dengan Ok Hui Do, seperti ketika Ok Hui Do menawarkan sapu tangan dan menenangkannya saat menangis:

“그가 내민 손수건에서 담배 냄새와 물감 냄새가 희미하게 풍겼다. 나는 그것을 더욱 탐하려는 듯이 그의 가슴에 온몸을 던졌다.

그 곳은 날찍하고 요람처럼 편안했다. 더할 나위 없는 충족감이 왔다. 그 충족감을 놓칠 수는 없는 일이었다.” (5-6 항, 63 쪽)

Terjemahan bebas:

“Dari sapu tangannya tercium aroma rokok dan cat lukis yang berbaur menjadi satu. Hal itu membangkitkan hasrat lebih dari dalam diri untuk memeluknya, menyandarkan kepalanya ku di dadanya.

Dadanya yang bidang mampu memberikanku kenyamanan. Aku merasakan kepuasan yang sempurna. Kepuasan yang tidak bisa aku lepaskan.” (para.5-6, hal. 63)

Pengamatan mengenai karakter Lee Gyeong tidak terbatas pada interaksinya dengan Ok Hui Do yang juga merupakan tokoh utama. Di dalam cerita ini, tokoh-tokoh bawahan juga berperan penting untuk memperkuat gambaran mengenai tokoh utama.

Sebagai contoh yang pertama adalah tokoh ibu. Karakter ibu dalam novel ini digambarkan sebagai seorang wanita tua yang kehilangan separuh akal sehatnya karena kematian dua orang putranya pada saat perang. Sedikit berbicara mengenai masalah budaya, masyarakat Korea konservatif menganut budaya patriarkal. Hal ini merupakan perwujudan ajaran Konfusianisme warisan kerajaan Joseon, yang menstratifikasikan posisi gender antara wanita dan pria. Dalam novel ini secara tersirat tokoh ibu beserta pemikiran konservatifnya digambarkan sebagai tokoh yang menyayangkan mengapa hanya anak perempuannya yang hidup sedangkan kedua orang putranya tewas, seperti pada kutipan:

“어쩌면 하늘도 무심하시지. 아들들 다 몽땅 잡아가지고 계집애만 남겨놓으셨노.” (4 항, 243 쪽)

Terjemahan bebas:

“Bagaimana bisa langit seterang ini. Seluruh putraku sudah direnggut dan yang tersisa hanyalah anak perempuan ini.” (para.4, hal.243)

Perkataan tersebut secara sekilas mungkin dirasa netral, tetapi dengan mengikuti perkembangan jalan cerita justru hal inilah yang menjadi sumber perasaan bersalah pada diri Lee Gyeong. Perasaan bersalah yang menimbulkan prasangka akan kebencian ibu terhadap dirinya, bahkan ketika menjelang kematian ibunya pun kebencian itu tetap dirasakan, seperti pada kutipan:

“..... 나는 어머니가 의식 불명인 것으로 생각하고 있었으므로 흠칫 놀랐다. 다시 한번 그녀가 ‘어쩌다가 계집애만 남겨놓으셨노’ 하며 부연 눈에 짙은 원망이 담길 것 같아 덜컥 겁까지 났다.....” (3 항, 269 쪽)

Terjemahan bebas:

“..... Aku terkesiap ketika tersadar bahwa dulu ibu senantiasa berpikir negatif kepadaku. Seketika muncul kembali perasaan takut dalam diri, seperti

pada kebencian yang tersembunyi di balik matanya manakala berkata ‘*bagaimanapun juga hanya anak perempuan ini yang tersisa*’” (para.3, hlm 269)

Prasangka ini juga merupakan pendukung dari hasil tangkapan tokoh Lee Gyeong terhadap kondisi kritis ibunya, seperti pada kutipan:

“헛소리처럼 웅얼거리는 말 속에 가끔 여보라든가, 옥아, 혁아라든가 하는 낱말을 골라 들을 수 있었다.” (5 항, 274 쪽)

Terjemahan bebas:

“Samar-samar terdengar olehku suara lirih yang menyerupai igauan, panggilan kepada *yeobo*⁴, Uk, Hyeok.” (para.5, hal. 274)

Dengan melihat kutipan tersebut, perasaan tidak suka Lee Gyeong terhadap ibu yang merupakan *suspense* di awal cerita terjawab sebagai bentuk reaksi atas perlakuan tidak adil ibu beserta sikap mempersalahkan dirinya sebagai penyebab kematian kedua orang kakaknya.

Melalui jalinan interaksi dengan ibu, karakter Lee Gyeong dapat diamati sebagai sosok gadis yang haus kasih sayang. Kebencian terhadap ibunya tidak mutlak perasaan benci, melainkan semacam bentuk kekecewaan dan secara implisit menyaran kepada harapan Lee Gyeong akan sikap ibu yang seharusnya membagi kasih sayang kepada anak laki-laki dan perempuannya dengan sama rata, seperti pada kutipan:

“..... 그렇지만 엄마, 저를 위해서라도 오래오래 사셔야 돼요. 이렇게 제가, 엄마의 딸이 있잖아요. 제가 엄마를 행복해드리겠어요. 오빠들 뒀까지 효도 하고말고요. 가엾는 나의 엄마, 빨리빨리 나오셔야 돼요.” (4 항, 242 쪽)

Terjemahan bebas:

“..... Akan tetapi, paling tidak ibu harus panjang umur demi aku. Ada aku, anak perempuanmu di sini. Aku akan memberikan ibu kebahagiaan. Hingga baktiku bisa menebus kematian kakak. Ibuku sayang, ibu harus cepat sembuh.” (para.4, hal.242)

4. Dapat dipadankan dengan istilah ‘*sayang*’, dan di Korea lazim dipergunakan sebagai panggilan kepada pasangan dalam rumah tangga.

Selain ibu, tokoh bawahan yang dalam interaksinya turut menggambarkan karakter Lee Gyeong adalah Hwang Tae Soo. Hwang Tae Soo merupakan seorang teknisi listrik di korps tentara Amerika (PX) yang jatuh cinta kepada Lee Gyeong dan di akhir cerita menikah dengannya. Awal perkenalan Hwang Tae Soo dengan Lee Gyeong adalah ketika Hwang Tae Soo meminta Lee Gyeong untuk memegang tangga pada saat memperbaiki kabel listrik di sanggar lukis potret. Di mata Lee Gyeong, Hwang Tae Soo adalah sesosok pria sederhana yang sangat *biasa*⁵ seperti yang terlihat pada dialognya mengenai pekerjaan ketika pertama kali bertemu:

“.....”

“그럼 왜 하필 재수 없는 시다리를 직업으로 택했죠?”

“택했다고? 천만에. 택했다면 골라잡았다는 뜻 아녜요? 누가 요즘 팔자 좋게 직업을 골라잡아요. 무작정 얻어걸리는 대로 비집고 들어왔지.” (1 항, 41 쪽)

Terjemahan bebas:

“Kalau begitu kenapa harus memilih pekerjaan yang tidak menarik ini?”

“Memilih? Tidak demikian. Bukankah kalau memilih itu berarti aku mempunyai pilihan? Dalam keadaan seperti ini siapa yang bernasib baik untuk dapat memilih pekerjaan. Tanpa persiapan, bekerja karena ada lowongan.” (para.1, hal.41)

Melalui pertanyaan yang dilontarkan Lee Gyeong di awal dialog tersebut dapat diketahui bahwa Lee Gyeong memandang pekerjaan Hwang Tae Soo sebagai sesuatu yang tidak menarik. Tanggapan Hwang Tae Soo terhadap pertanyaan ini juga memerikan karakternya yang terlihat lebih dewasa dalam menyikapi persoalan, serta mampu menerima kondisi perang yang notabene tidak memiliki banyak pilihan. Lebih dari itu, hal ini juga menjadi sumber refleksi pemikiran Lee Gyeong atas alasan pekerjaan yang dia jalani sebagai pegawai bagian administrasi di sanggar lukis potret, seperti pada:

“미스 린 어때요? 초상화부 일, 따분하지 않아요?”

“나도 취미로 하고 있진 않아요. 이래 봐도 진지하게 밥벌이를 하고 있는걸요.” (3 항, 43 쪽)

5. Diterjemahkan secara harfiah dari kata *phyongbomhada* (평범하다), yang memerikan gambaran penampilan dan cara Hwang Tae Soo menyikapi hidup.

Terjemahan bebas:

“Bagaimana dengan nona Lee? Pekerjaan di sanggar lukis potret tidak membosankan?

“Aku juga bekerja bukan karena kesenangan. Seperti yang terlihat, aku melakukannya demi sesuap nasi.” (para.3, hal.43)

Alasan Lee Gyeong bekerja demi sesuap nasi menunjukkan bahwa meskipun Lee Gyeong tidak menerima keadaan perang seperti pada kutipan dialog sebelumnya dengan Hwang Tae Soo, dia tetap sadar akan tanggung jawabnya untuk mencari penghidupan. Meskipun di mata pamannya, pekerjaan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang rendah karena adakalanya menjadikan dirinya harus pulang malam, seperti pada:

“계집애가 이렇게 늦게까지 싸다니다니. 취직은 무슨 놈의 취직. 망측하게스리. 곱게 들어앉았다 시집이나 갈 것이지 쫓쫓.” (5 항, 45 쪽)

Terjemahan bebas:

“Anak perempuan keluyuran sampai larut malam seperti ini. Bekerja, apanya yang bekerja. Rendahan. Paling tidak seharusnya sudah berumah tangga dan duduk manis di dalam rumah, ckck.” (para.5, hal.45)

Kedudukan Hwang Tae Soo dalam cerita ini juga penting, terkait dengan cara Lee Gyeong menyikapi orang yang mencinta namun tidak dicintainya. Terhadap orang yang tidak dicintainya, Lee Gyeong bersifat kritis seperti dalam dialognya dengan Hwang Tae Soo:

“직업을 바꾼다거나 그런 것 말고 말예요. 생활의 방편 말고 좀더 다른 것에 자기를 몰두시키고 싶잖아요?

“글세, 막연하군.”

“막연하게라도, 문득이라도 자기가 지금의 자기 말고 딴것이고 싶다는 생각 없어요?”

“무슨 소리를 하려는 거야? 딴 것이고 싶은 게 딱 하나 있지. 미스 리의 애인이고 싶다면 정차의 남편이고 싶다면 그런 걸 견할 수 있다면 전공을 죽도록 해도 나쁘지 않을 것 같아.” (1 항, 187 쪽)

Terjemahan bebas:

“Bukan mengenai pekerjaan. Bukan pula mengenai cara hidup. Apakah anda tidak ingin melakukan hal yang berbeda untuk memuaskan keinginan anda?

“Entahlah, aku tidak mengerti.”

“Meskipun tidak mengerti, apakah tidak pernah sedikitpun terbesit dalam diri anda untuk menginginkan hal lain yang tidak ada pada diri anda sekarang?”

“Apa maksudnya? Ada satu hal lain yang jelas-jelas aku inginkan. Entah itu menjadi kekasih nona Lee, entah itu menjadi suami di masa yang akan datang. Jika keduanya bisa aku dapatkan, tidak masalah bagiku seumur hidup menjadi teknisi listrik.” (para.1, hal.187)

Dari kutipan dialog di atas dapat diketahui bahwa Lee Gyeong menghendaki agar Hwang Tae Soo bisa menjadi lebih *‘berbeda’* dengan tidak hanya menerima keadaan yang ada. Sifat Hwang Tae Soo yang terlalu biasa (adakalanya dibandingkan dengan tokoh Ok Hui Do) tidak mampu membangkitkan kekaguman dalam diri Lee Gyeong, sehingga sangat sulit pula bagi Lee Gyeong untuk dapat membalas rasa cintanya. Lebih jauh dari itu sedikitpun tidak ada niatan dari dalam diri Lee Gyeong untuk mempersilakan Hwang Tae Soo mengungkapkan perasaannya, seperti pada:

“나는 그를 사랑하지 않았고 사랑하지 않은 사이의 홀가분함을 한 발도 양보하고 싶지 않았다.” (1 항, 78 쪽)

Terjemahan bebas:

“Aku tidak mencintainya, dan karena tidak saling mencintai aku enggan mempersilakan dirinya untuk meluapkan perasaannya.” (para.1, hal.78)

Tokoh Lee Gyeong juga digambarkan sebagai seorang gadis yang berpendirian keras. Lee Gyeong tetap bersikukuh untuk tinggal di Seoul pada saat perang, meskipun paman dan Kak Jini (anaknya) memaksa agar pindah ke Busan seperti pada:

“넌 말귀가 어둡구나. 넌 우선 너의 어머니로부터, 그다음은 이 음산한 고가로부터 자유러워져야 돼.” (1 항, 140 쪽)

Terjemahan bebas:

“Ternyata kamu bebal. Persoalan paling utama adalah kamu harus membebaskan ibumu, baru kemudian membebaskan rumah tua yang gelap ini.” (para.1, hal.140)

Meskipun tidak ada alasan pasti yang mendasarinya, Lee Gyeong tetap bertahan pada pendirian awal untuk tidak meninggalkan rumah tuanya yang tidak jauh dari garis depan perang.

“나도 결국 누구 때문에도 아닌 채 이곳을 떠날 수는 없는 것 같았다.” (1 하, 68 쪽)

Terjemahan bebas:

“Pada akhirnya aku juga tidak tahu karena siapa, namun sepertinya aku tidak bisa meninggalkan tempat ini.” (para.1, hal.68)

Dengan melihat deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Lee Gyeong merupakan tokoh protagonis berjenis bulat. Tokoh bulat (*round character*) merupakan tokoh yang disoroti segala segi wataknya (Sudjiman, 1988: 21) dan juga mampu memberikan kejutan atas wataknya yang tidak diduga-duga⁶. Di dalam novel ini tokoh Lee Gyeong digambarkan sebagai seorang gadis berusia 20 tahun yang kehilangan jati diri, dengan karakter kompleksnya seperti penuh kekecewaan, dihantui perasaan bersalah, haus kasih sayang, labil, kritis, keras, tetapi juga bertanggung jawab.

3.2.2. Deskripsi Tokoh Ok Hui Do

Selain tokoh utama Lee Gyeong, di dalam *Namok* juga terdapat tokoh utama lain yang bernama Ok Hui Do. Tokoh Ok Hui Do digambarkan sebagai seorang pria paruh baya berusia kurang lebih 40 tahun yang didatangkan oleh Choi Man Gil (pemilik sanggar) ke sanggar lukis potret tempat Lee Gyeong bekerja.

Pada awal kemunculannya, Ok Hui Do tidak disenangi oleh para pelukis lain yang beranggapan bahwa tambahan pelukis dapat mengurangi pendapatan mereka. Hal ini tampak dari sikap sinis dan ucapan tidak mengenakan seperti pada dialognya dengan tokoh Jin:

평소 말수 적은 진씨까지 오늘은 조금 빈정댄다.

“저..... 이런 그림에 경험이 좀 있으신지?”

“그 야 난 본시가 환쟁인걸.”

“그럼 전직도 역시..... 극장같은 데도 계셔봤겠군요.”

“아---니. 직장은 여기가 처음이고, 난 그냥 환재이었소.”

(그냥 환쟁이라? 그냥 환쟁이.....) (3 항, 23 쪽)

Terjemahan bebas:

Sampai-sampai Jin pun yang biasanya pendiam, hari ini sedikit sinis.

“Emmmh, apakah anda memiliki sedikit pengalaman tentang lukisan seperti ini?.”

6. The test of a round character is whether it is capable of surprising in a convincing way. (Forster, 1954: 118)

“Ya, awalnya aku adalah pelukis jalanan⁷.”
 “Kalau begitu juga Pernah bekerja di tempat semacam bioskop.”
 “Ti----tidak. Aku pertama kali bekerja di sini, karena aku hanya pelukis jalanan.”
 (Hanya pelukis jalanan? Hanya pelukis jalanan.....) (para.3, hal.23)

Kutipan ini secara tidak langsung menyaran pada sikap rendah hati Ok Hui Do, sekaligus sanggahan atas ucapan Tuan Choi yang memperkenalkan dirinya sebagai seorang pelukis sejati di hadapan para pelukis lain pada awal kemunculannya.

“오늘 부터 화가 한 사람 더 쓰기로 했어.” (6 항, 18 쪽)

Terjemahan bebas:

“Mulai sekarang sudah aku putuskan untuk mempekerjakan seorang pelukis sejati⁸.” (para.6, hlm.18)

Kesan Ok Hui Do di mata Lee Gyeong tertangkap sebagai seorang pria paruh baya dengan penampilan bersahaja namun tetap menunjukkan wibawa, seperti pada kutipan:

“염색한 군복을 비좁은 듯이 입고 있는 그의 얼굴은 일종의 선량함, 어리석지 않은 선량함으로 의젓해 보였다.” (4 항, 18 쪽)

Terjemahan bebas:

“Seperti mengenakan pakaian militer yang dicelup dan kesempitan, wajahnya tidak terlihat bodoh melainkan terlihat berwibawa dengan roman baik hatinya.” (para.4, hal.18)

Karakter tokoh Ok Hui Do yang berbeda dengan pelukis lain digambarkan secara tersirat melalui kebiasaannya membawa kuas khusus miliknya untuk dipergunakan ketika melukis, seperti pada kutipan:

“ 하고는 누런 종이 봉투에서 가늘고 굵고, 남작하고 둥근 각종의 붓을 우르르 쏟았다.” (3 항, 22 쪽)

Terjemahan bebas:

-
7. Diterjemahkan dari kata *hwanjaengi* (환쟁이) yang dalam bahasa Inggris berarti ‘a wretched painter’ dan dalam bahasa Indonesia ‘pelukis yang menyedihkan’, akan tetapi padanan kata ini terasa rancu penggunaannya di dalam kalimat.
 8. Diterjemahkan dari kata *hwaga* (화가) yang dalam bahasa Inggris berarti ‘a painter/ an artist’, penulis menggunakan istilah ini untuk membedakannya dengan konsep *hwanjaengi*.

“..... sambil mengeluarkan berbagai jenis kuas mulai dari yang pipih, tebal, rata dan bundar dari amplop kertas berwarna kuning dengan sekaligus.” (para.3, hal.22)

Perbedaan Ok Hui Do dengan pelukis lain juga tergambar jelas dalam dialognya dengan tokoh Don, mengenai alasan mengapa dia melukis, seperti pada kutipan:

“.....”
 “공초 없냐니까 웬 탄청이야. 왜 몰라서 묻냐? 돈 댐에 그린다, 돈 댐에 그려. 그려는 자네는 그럼 취미루 그리냐? 예술이라도 하는 셈치구 그리느냐 말야?”
 “그래 난 예술한다. 하우스보이 하던 놈이 어엿이 사장질도 하는데 간판쟁이가 예술 좀 한다기로서니 누가 뭐래.” (1 항, 33 쪽)

Terjemahan bebas:

“.....”
 “Aku bertanya punya rokok atau tidak, kenapa jawabanmu tidak sesuai. Kamu bertanya karena tidak tahu? Aku melukis karena uang, aku melukis karena uang. Memangnya jika demikian kamu melukis karena kesenangan? Atau mungkin melukis karena seni?”
 “Ya, aku melakukannya karena seni. Bagaimanapun juga menurutku papan reklame di *House Boy* sekalipun, sedikit banyak harus mengandung rasa seni.” (para.1, hal.33)

Di dalam cerita, informasi mengenai Ok Hui Do diperoleh juga dari dialog antara Lee Gyeong dengan Hwang Tae Soo seperti pada:

“.....”
 “아다뿐이에요. 같은 고향이구, 우리 말형님하군 절친한 사이였죠. 지금도 가끔 만나시나 보던데.....”
 “그분 뭐 하던 분이죠?”
 “시방 말하지 않았어요? 그림밖에 모르는 분이라구. 화가죠. 이번에 남하했으니까 이쪽에선 별로 알려지지 않았을는지 몰라두 아는 사람은 알 겐니다. 일제 때 몇 번 선전(鮮展)에도 입선하고, 뭐 특선까지 했었다니까.” (1 항, 44 쪽)

Terjemahan bebas:

“.....”
 “Sedikit banyak aku tau. Asalnya dari daerah yang sama. Sahabat akrab kakak sulungku. Saat ini adakalanya juga masih saling bertemu.....”
 “Beliau orang seperti apa?”
 “Beliau tidak bercerita? Beliau adalah orang yang tidak mengetahui hal lain di luar lukisan. Pelukis. Kali ini sedang pergi ke arah selatan. Meskipun tidak bercerita kepada siapapun, orang terdekat pastilah mengetahuinya. Pada masa

penjajahan Jepang beliau telah beberapa kali memenangkan sayembara lukisan, bahkan pernah memperoleh penghargaan khusus.” (para.1, hal.44)

Dari kutipan di atas dapat diketahui hubungan antara Ok Hui Do yang tidak lain adalah sahabat kakak sulung Hwang Tae Soo. Lebih dari itu, Lee Gyeong yang seolah tidak percaya mendengar ucapan Hwang Tae Soo bahwa Ok Hui Do adalah seorang pelukis, meyakinkan kembali perasaannya dengan lontaran pertanyaan lain seperti pada:

“그럼 진짜 화가란 말이군요?”

(최만길이 모아들인 ‘불우한 예술가’ 속에 진짜 불우한 예술가가 있을 줄이야.)

“그분을 보면 화가라기보다는 화가일 수 밖에 없는 화가라는 생각이 들어요. 난 해방 후 곧 삼팔선을 넘었지만 그분은 원체 딸린 식구가 많아서 이번 난리 통까지 거기서 버티셨으니 그동안 무얼 했을까 문득 궁금해져요. 김일성의 초상화라도 그릴 수밖에 없지 않아 하고. 고지식하게 한 가지밖에 모른다는 게 이런 경우 비극이 아니고 뭡니까.” (1 항, 44 쪽)

Terjemahan bebas:

“Kalau begitu benar-benar pelukis maksudnya?”

(Aku jadi mengetahui maksud di balik ucapan Tuan Choi Man Gil yang mengatakan bahwa dirinya adalah seniman malang pada saat berkumpul.)

“Apabila memperhatikan beliau, aku berpikir bahwa dibandingkan dengan pelukis, beliau lebih cocok dengan sebutan pelukis yang tidak bisa melakukan hal lain selain melukis. Semenjak kemerdekaan aku segera melintasi garis paralel 38^o, dan tiba-tiba aku menjadi penasaran dengan apa yang beliau kerjakan selama bertahan di Utara karena memiliki istri dan banyak anak yang tidak bisa ditinggalkan. Tidak mempunyai keahlian lain selain melukis potret Kim Il Sung, dan tragisnya hal ini menimpa seseorang yang sederhana serta jujur.” (para.1, hal.44)

Informasi yang didapat dari Hwang Tae Soo ini, menjadikan Lee Gyeong semakin yakin bahwa Ok Hui Do berbeda dengan para pelukis di sanggar lukis potret lainnya. Penggalan dialog di atas juga memberikan informasi bahwa Ok Hui Do dulu pernah tinggal di Korea Utara dan merupakan sesosok suami serta ayah yang penuh tanggung jawab terhadap istri dan anaknya. Sedangkan gambaran mengenai istri Ok Hui Do dapat diperoleh dari ucapan Lee Gyeong

9. Diterjemahkan dari *sampalson* (38 선). Istilah ini biasa dipergunakan orang Korea untuk menyebut garis pembagi antara Utara dan Selatan ketika perang Korea (38^o).

yang diiyakan oleh Hwang Tae Soo setelah keduanya menjenguk Ok Hui Do ketika sakit:

“옥 선생님 사모님 미인이더군요.”

“뭘, 그저 그렇지.” (1 항, 89 쪽)

Terjemahan bebas:

“Istri Tuan Ok ternyata cantik.”

“Ya, begitulah.” (para.1, hal.89)

Peranan Ok Hui Do yang paling utama dalam novel ini adalah sebagai media pembantu proses pendewasaan dalam diri Lee Gyeong. Kehadirannya dalam cerita juga menjadi penting terkait dengan konflik yang muncul dari dalam diri Lee Gyeong. Kedekatan dan bentuk perhatiannya di salah-tafsirkan oleh Lee Gyeong sebagai perwujudan rasa cinta, seperti pada:

“나는 이제 옥회도 씨를 사랑한다고 생각하기 시작했고, 그런 생각은 때론 아프고, 때론 감미롭고 어찌면 두렵고 하여 어떤 뚜렷한 감정을 추려낼 수는 없어도, 그 생각에서 조금도 헤어나지를 못했다.” (4 항, 50 쪽)

Terjemahan bebas:

“Saat ini aku mulai berpikir bahwa aku mencintai Ok Hui Do. Pikiran itu adakalanya menyakitkan, dan adakalanya pula terasa manis. Namun bagaimanapun juga aku takut karena perasaan ini jelas tidak bisa aku dapatkan, sedikitpun aku tidak bisa terlepas dari pikiran itu.” (para.4, hal.50)

Pada dasarnya hal yang paling mewakili karakter diri Ok Hui Do di dalam cerita ini adalah kemauan kerasnya untuk menjadi seorang pelukis sejati, seperti yang terlihat pada dialognya saat berpisah dengan Lee Gyeong untuk beberapa saat:

“내가 아직도 화가인가 알고 싶어.”

“네, 뭐라고요?”

“난 오랫동안 그림을 못 그렸어. 아주 어렸동안..... 아직도 내가 화가인지 궁금할 만큼 오랫동안. 나는 내가 사람이 아니란 것보다 화가가 아닌 것이 더 두려워. 화가가 아닌 난 무엇일 수 있을까 도무지 짐작도 할 수 없어. 며칠 동안만 내가 화가일 수 있게 해줘.” (3 항, 183 쪽)

Terjemahan bebas:

“Aku masih ingin memastikan bahwa aku seorang pelukis sejati.”

“Iya, apa yang anda katakan?”

“Sudah lama aku tidak dapat melukis. Sangat lama Sangat lama seperti rasa penasaranku bahwa aku seorang pelukis sejati. Dibandingkan

dengan bukan manusia, aku lebih takut jika aku bukan seorang pelukis sejati. Bahkan sedikitpun tidak dapat aku bayangkan, apa jadinya jika aku bukan seorang pelukis sejati. Tolong berikan aku waktu, paling tidak beberapa hari untuk bisa menjadikanku seorang pelukis sejati.” (para.3, hal.183)

Jiwa seni dalam dirinya juga tampak dari kelanjutan dialog tersebut, yaitu:

“그렇게 화가이고 싶으세요?”

“그냥 그림이 그리고 싶어. 미치도록 그리고 싶어. 정진과 몰두의 시간을 마음껏 누리고 싶어.” (3 항, 183 쪽)

Terjemahan bebas:

“Begitu inginnya anda menjadi pelukis sejati?”

“Aku hanya ingin melukis. Benar-benar ingin melukis sampai mati. Aku ingin menghabiskan waktuku sepenuh hati hanya untuk hal tersebut.” (para.3, hal.183)

Hal tersebut juga memerikan persepsi Ok Hui Do mengenai konsep pelukis sejati yang menjadikan aktivitas melukis hanya sebagai media ekspresi jiwa atau keinginan dari dalam diri, atau bukan didasarkan pada tujuan untuk mencari uang. Hal ini juga diperkuat oleh ucapan istrinya yang mengatakan bahwa dirinya merasa malu karena tidak bisa memberikan kebebasan kepada Ok Hui Do untuk melukis sesuka hati tanpa harus memikirkan persoalan rumah tangga, seperti pada dialognya dengan Lee Gyeong:

“..... 그분이 살림 걱정 없이 마음껏 그림만 그릴 수 있게 해드리지 못하는 것이 학생한테도 부끄러워요. 원체 애들이 많아놔서.....” (6 항, 207 쪽)

Terjemahan bebas:

“..... Bahkan kepada murid¹⁰ sekalipun, aku merasa malu karena tidak bisa memberinya kebebasan untuk melukis sesuka hati tanpa harus memikirkan kebutuhan rumah tangga. Tidak lain karena dulu aku melahirkan banyak anak” (para.6, hal.207)

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Ok Hui Do juga merupakan tokoh utama, terkait dengan intensitas kemunculannya dalam cerita serta peranannya sebagai media pembantu proses pendewasaan dari dalam diri Lee Gyeong. Di dalam novel ini tokoh Ok Hui Do digambarkan sebagai seorang

10. Diterjemahkan dari kata *haksaeng* (학생), sebagai balasan panggilan Lee Gyeong yang seringkali menyebut Ok Hui Do dengan sebutan *sonsaengnim* (선생님).

pria paruh baya berusia 40 tahun yang bercita-cita menjadi seorang pelukis, dengan karakternya yang baik, penuh kasih sayang, bersahaja, bijaksana, dan berkemauan keras.

3.3. Fokalisasi dalam Novel *Namok*

Fokalisasi adalah istilah yang menyaran pada segi subjektivitas dalam lakuan bercerita (Luxemburg dkk, 1987: 129). Berbeda dengan konsep sudut pandang pada umumnya, segi subjektivitas dalam pengertian fokalisasi lebih membatasi diri pada tokoh sebagai fokusator atau subjek yang melihat peristiwa. Peristiwa sebagai objek fokalisasi, difokalisasi oleh tokoh yang sedikit banyak merangsang proses identifikasi dari pembaca.

Fokalisasi yang terdapat dalam novel *Namok* adalah fokalisasi internal. Fokalisasi internal berfungsi sebagai sarana menyifatkan tokoh bersumber dari mereka sendiri tanpa menggunakan cara rasional yang eksplisit, karena itu akan menghancurkan efek suasana (Luxemburg dkk, 1987: 27). Di dalam *Namok*, peristiwa-peristiwa difokalisasi oleh Lee Gyeong sebagai fokusator intern pertama dan Ok Hui Do sebagai fokusator intern kedua. Kedudukan Lee Gyeong di dalam *Namok* juga berfungsi sebagai pencerita atau pihak yang menjadi sumber ungkapan bahasa yang membangun cerita.

Karakter Lee Gyeong yang telah dideskripsikan sebelumnya dapat mempermudah proses analisis fokalisasi. Sebagai seorang gadis belia yang haus kasih sayang, dapat diketahui bahwa keinginan Lee Gyeong yang paling utama adalah merasa dicintai dan disayangi. Begitupun dengan karakter Ok Hui Do yang berambisi untuk menjadi seorang pelukis sejati, keinginan utamanya sudah jelas yakni menjadi pelukis sejati tersebut.

Dunia rekaan di dalam novel ini diilustrasikan sebagai situasi perang. Sebagai seseorang yang mengalami peristiwa perang secara langsung, pengarang cenderung menghadirkan makna peristiwa tersebut sebagai sebuah refleksi dibandingkan dengan suatu kekacauan yang sarat akan kekejaman. Fokalisasi mengenai perang banyak memberikan pemahaman terhadap cara pandang tokoh-tokoh yang dihadapkan pada kondisi tersebut dengan jenis konflik dan kesulitan bervariasi.

Di dalam novel ini perang dapat dilihat sebagai situasi kelabu¹¹. Bagi Lee Gyeong, situasi kelabu ini disebabkan oleh sifat ibunya yang keras kepala dalam keadaan hidup segan mati tak mau. Sedangkan bagi Ok Hui Do, situasi kelabu itu terjadi karena kegiatan melukis potret yang dia kerjakan semata-mata hanya untuk menghidupi keluarganya. Kondisi tersebut merupakan suatu hal yang sama sekali tidak diinginkan oleh tokoh, sehingga timbullah konflik.

Konflik batin yang dialami oleh Lee Gyeong adalah konflik untuk memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang sebagaimana layaknya seorang manusia hidup. Rasa cinta dan kasih sayang yang mampu didapatkannya secara tidak langsung melalui kedekatannya dengan Ok Hui Do, seperti pada:

“그래서 나는 사랑을 시작하게 된 것일 게다. 그리고 보니 옥희도씨를 만날수 있었다는 건 얼마나 큰 축복이요, 구원일까. 그를 못 마셨다면 지금쯤 어찌면 나는 정말 지쳐서 허물어져 있었을지도 모른다.....” (3 항, 145 쪽)

Terjemahan bebas:

“Sehingga aku mulai merasakan cinta. Dengan melihat hal tersebut aku merasa beruntung telah dipertemukan dengan Ok Hui Do, mungkinkah hal ini lebih kepada sebuah pertolongan. Jika waktu itu aku tidak bertemu dengannya, barangkali saat ini hidupku sudah hancur berantakan.....” (para.3, hal.145)

Keyakinan akan rasa cinta ini mulai terbesit dalam pikiran Lee Gyeong semenjak dirinya setiap malam secara rutin bertemu dengan Ok Hui Do di depan *simpansa*¹².

“옥희도 씨와 나는 아무리 약속도 안 했으면서 매일 밤 어김없이 침팬지 앞에서 만났다. 눈이 몹시 온다든가 날씨가 유별나게 춥다든가 하면 완구점 앞의 구경꾼은 우리 둘뿐일 때도 있었다.....” (6 항, 147 쪽)

Terjemahan bebas:

-
11. Berdasarkan pemahaman terhadap konsep kata *hwesaek* 회색(灰色) di dalam cerita yang berarti warna abu-abu.
 12. Diterjemahkan dari kata *Chimphaenji* (침팬지) yang merujuk pada pertunjukan boneka simpansa dengan pegas dibelakangnya, yang akan bergerak minum arak ataupun menabuh drum bergantung pada jenisnya.

“Walaupun tidak saling berjanji, setiap malam aku dan Ok Hui Do pasti bertemu di depan simpanse. Bahkan ketika salju turun lebat, cuaca tidak mendukung, ataupun hanya kami berdua yang menjadi penonton”
(para.6, hal.147)

Hingga suatu ketika, kebiasaan rutin inilah yang membangkitkan rasa penasaran dalam diri Ok Hui Do manakala pada suatu malam Lee Gyeong tidak menemuinya. Hal ini dikarenakan malam itu Lee Gyeong harus berpura-pura menjadi calon istri Hwang Tae Soo untuk diperkenalkan kepada kakak iparnya. Ketika Lee Gyeong mencoba mengemukakan alasannya secara jujur, reaksi Ok Hui Do justru tidak sesuai dengan yang diharapkan olehnya. Bahkan seolah-olah melebar, hingga menjadi momentum di mana Lee Gyeong mengutarakan perasaan yang sesungguhnya kepada Ok Hui Do, seperti pada:

“.....”

“제에발, 태수와 저 사이를 나쁘게 생각하진 말아주세요.”

“무슨 소리야. 나쁘게 생각하긴..... 썩 잘 어울리는 한 쌍이라고 생각하고 있는데.”

“농담하시면서 싫어요. 어울리고 뭐고가 어디 있어요. 전 태수를 사랑하지 않는걸요. 저는 선생님을 사랑하고 있어요. 아시면서.....” (1 항, 170 쪽)

Terjemahan bebas:

“Tolong, jangan berpikiran negatif mengenai hubungan antara aku dan Tae Soo.”

“Maksudnya apa? Aku sama sekali tidak berpikiran negatif..... Malah aku pikir kalian berdua adalah pasangan yang serasi.”

“Jangan bercanda, aku tidak suka. Dimana keserasian aku dan dia. Aku tidak mencintai Tae Soo. Aku tengah mencintai anda. Seperti yang anda ketahui” (para.2, hal.170)

Ok Hui Do menyanggah pernyataan Lee Gyeong tersebut dengan mengutarakan pendapatnya yang beranggapan bahwa nilai keserasian itu jauh lebih penting, seperti pada:

“어울리는 사이라는 건 사랑하는 사이라는 것보다 몇 배나 더 축복받을 만한 가치가 있다고 나는 생각해.” (4 항, 170 쪽)

Terjemahan bebas:

“Aku berpendapat bahwa hubungan yang serasi itu dalam beberapa hal jauh lebih diberkati, dibandingkan hubungan saling mencintai.” (para.4, hal.170)

Namun Lee Gyeong tidak begitu saja menerima perkataan tersebut, dia menimpalnya dengan ucapan yang menunjukkan keyakinan bahwa rasa cinta yang ada dalam dirinya juga tengah dirasakan oleh Ok Hui Do, seperti pada:

“저는 선생님을 사랑하고 있어요. 죽도록. 선생님도 절 사랑하시죠. 그뿐이에요. 딴소리는 다 무의미한 군소리에요.” (1 항, 171 쪽)

Terjemahan bebas:

“Aku mencintai anda. Sungguh mati. Anda juga mencintaiku kan? Hanya itu. Perkataan lain hanyalah suatu hal yang tidak ada artinya.” (para.1, hal.171)

Dalam dialog panjang antara Lee Gyeong dan Ok Hui Do ini, dapat diketahui bahwa Ok Hui Do beserta kematangan pola pikirnya merupakan tokoh yang membantu proses pendewasaan diri Lee Gyeong. Pemikirannya tidak bertendensi ke arah intimidasi, melainkan jadi semacam masukan agar Lee Gyeong bisa menghilangkan sikap emosional dalam menyikapi sesuatu dan memaknainya secara lebih mendalam.

Dalam lakuanannya Ok Hui Do seolah ingin menyadarkan Lee Gyeong bahwa keduanya tidak mungkin berada pada posisi yang serasi untuk hubungan saling mencintai. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa faktor usia dan status juga menentukan, mengingat rentang usia antara Lee Gyeong dan Ok Hui Do terlampau jauh serta status Ok Hui Do yang sudah menikah dan bahkan telah mempunyai anak seusia Lee Gyeong.

Pemikiran Ok Hui Do ini ditanggapi negatif oleh Lee Gyeong yang berpikir bahwa ketidak-cocokan di antara keduanya hanya disebabkan oleh tanggapan aneh dari orang yang melihat. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa hal ini adalah sesuatu yang wajar. Secara tidak langsung, pengarang hendak mengajak pembaca agar memposisikan dirinya sebagai Lee Gyeong, menyelami pemikirannya dan berpendapat yang sama bahwa interpretasi gadis belia terhadap suatu keadaan semata-mata hanya didasarkan pada sesuatu yang tersurat atau tampak secara eksplisit.

Ketika perasaan cinta seorang gadis berusia 20 tahun tidak terbalaskan oleh pria yang dicintainya dan notabene berusia 40 tahun, asumsi yang muncul dalam pikiran gadis tersebut tidak lain adalah pertentangan dengan nilai. Romantisme perasaan cinta beserta idealisme dalam pemenuhannya sama sekali

tidak ditolerir oleh nilai yang berlaku, suatu hal dengan titik tolak wajar – tidak wajar. Konflik batin ini kian berkecamuk dalam diri si gadis, manakala sifat egosentris untuk tidak terlalu mengindahkan anggapan orang lain muncul dan didukung oleh belum matangnya pemikiran yang berkaitan dengan cara menyikapi sesuatu hal.

Namun seketika pula anggapan Lee Gyeong tersebut disanggah oleh Ok Hui Do yang berpikir bahwa keserasian itu penting ibarat fondasi dalam sebuah bangunan bertingkat.

“어울리지 않는다는 게 절대로 시시한 외관 불과할 수만은 없어. 남녀 간에 어울리는 사이란 고층 건물 기초 같은 거야. (1 항, 171 쪽)

Terjemahan bebas:

“Hubungan yang serasi tidak terlalu ada hubungannya dengan tanggapan orang dari luar. Lebih dari pada itu, hubungan yang serasi antara seorang pria dan wanita itu ibarat fondasi bangunan berlantai lima.” (para.1, hlm.171)

Betapa pentingnya hubungan yang serasi ini juga terkait dengan masalah usia. Ok Hui Do merasa bahwa usianya yang sudah tua tidak akan menjanjikannya waktu hidup yang lebih lama, berbeda dengan Lee Gyeong ataupun Hwang Tae Soo yang masih mempunyai banyak waktu untuk saling menentukan arah dan tujuan hidup keduanya di masa yang akan datang. Peristiwa ini mempunyai benang merah dengan fokalisasi Lee Gyeong terhadap perang. Perang menjadi semacam kekuatan antagonis¹³ yang mengubah persepsi Lee Gyeong mengenai kehidupan. Lee Gyeong menganggap bahwa usianya juga tidak akan lama lagi karena teror perang yang senantiasa menghantui, seperti pada:

“선생님 때문이 아네요. 전쟁 때문이에요. 이 미친 전쟁이 멀지 않아 우리들을 차례차례 죽일 테니까요. 아무도 그 미친 손으로부터 놓여날 수는 없을걸요.” (1 항, 172 쪽)

Terjemahan bebas:

“Bukan karena anda. Peranglah yang menjadi penyebabnya. Dengan adanya perang yang terkutuk ini, tidak menutup kemungkinan satu per satu di antara kita

13. Diterjemahkan dari istilah *antagonistic force* yang merujuk pada istilah kekuatan atau suatu hal di luar individualitas seseorang yang menyebabkan konflik bagi tokoh protagonis (Altenbernd & Lewis, dalam Nurgiyantoro, 1995: 179).

akan jatuh berguguran dalam waktu dekat. Bagaimanapun juga tidak ada pilihan lagi selain semuanya harus tunduk kepadanya “. (para.1, hal. 172).

Dalam hal ini fungsi Ok Hui Do sebagai fokalisator intern kedua tampak untuk mengimbangi pandangan Lee Gyeong dalam menyikapi hal serupa seperti pada:

“못씨요. 그런 어리석은 생각이 어디 있어? 전쟁은 곧 끝나야 되고 경안 살아남아야 되고 오래도록 행복해야 돼.” (1 항, 172 쪽)

Terjemahan bebas:

“Jangan begitu. Dari mana datangnya pikiran bodoh seperti itu? Perang akan segera berakhir, dan Gyeonga harus tetap berumur panjang agar dapat merasakan kebahagiaan.” (para.1, hlm.172)

Fokalisasi Lee Gyeong terhadap perang dapat dikatakan sebagai pandangan pesimis bahwa perang tidak akan pernah berhenti dan akan terus menelan korban, sebaliknya fokalisasi Ok Hui Do merupakan pandangan optimis yang menganggap bahwa perang adalah kesulitan sementara dan akan segera berakhir. Hal ini mempunyai pertalian erat dengan kesan yang Lee Gyeong tangkap pada saat melihat lukisan Ok Hui Do untuk pertama kalinya:

“나는 캔버스 위에서 하나의 나무를 보았다. 섬뜩한 느낌이었다. 거의 무채색의 불투명한 부연 화면에 꽃도 잎도 열매도 없는 아담한 모습의 고목 (枯木) 이 서 있었다. 그뿐이었다.” (2 항, 206 쪽)

Terjemahan bebas:

“ Aku melihat sebatang pohon di atas kanvas. Dilukis dengan menggunakan warna redup, tidak berdaun dan juga tidak berbunga. Yang ada hanyalah pohon mati itu.” (para.6, hal.206)

Dalam pikiran Lee Gyeong lukisan ini menggambarkan situasi perang yang sungguh sangat tragis dan tidak menyisakan harapan. Selain itu, pandangan pesimis Lee Gyeong juga mempengaruhi caranya dalam mengambil sikap. Setelah mendengar pernyataan dari Ok Hui Do yang dia anggap sebagai bentuk penolakan tersebut, Lee Gyeong memutuskan untuk melakukan hubungan badan dengan Jo, seorang tentara Amerika (GI).

“내가 그 끈적끈적한 양키를 기다리는 조바심도 다 옥회도 씨 때문인 것으로 여겨졌다. 무슨 일을 저지르고 싶음에도 다 그 때문인 것이다.” (6 항, 198 쪽)

Terjemahan bebas:

“Hasratku untuk menunggu *Yankee* yang gigih itu juga semata-mata karena Ok Hui Do. Segala hal buruk yang ingin aku lakukan juga semata-mata karenanya.” (para.6, hal.198)

Keinginan untuk melakukan hubungan badan dengan tentara Amerika ini menyiratkan sebuah pertanyaan, “mengapa harus dengan orang Amerika?”. Dengan melihat lakuan di dalam cerita, hal tersebut tidak lain disebabkan oleh pengaruh yang secara tidak langsung diterima Lee Gyeong melalui dialog dengan tokoh Diana Kim, seperti pada:

“.....
참 양놈들이란 좋긴 좋아. 엽전들 같다 봐라. 어림도 없다. 어림도 없구말구.
.....” (1 항, 56 쪽)

Terjemahan bebas:

“.....
Orang Amerika itu hebat, benar-benar hebat. Coba lihatlah orang-orang Korea dan semacamnya. Tidak bisa diperkirakan. Sama sekali tidak bisa diperkirakan.
.....” (para.1, hal.56)

Terlebih lagi dalam perkembangan cerita, hasrat Lee Gyeong untuk berhubungan badan dengan Jo digambarkan sebagai luapan kekecewaan sesaat atas Ok Hui Do semata. Hal ini memiliki kadar plausibilitas¹⁴ terkait dengan sifat labil seorang gadis belia yang masih belum matang dari segi pemikiran dan hanya memiliki sedikit pengalaman hidup. Lee Gyeong sama sekali tidak berpikir dengan perspektif jauh ke depan, melainkan lebih kepada ekspresi atas keadaan emosionalnya saja.

“쪼의 도움으로 나는 그럴 수 있으리라 믿었다. 그는 틀림없이 진짜 나를 보여 줄 것이다. 그를 통해 나는 내 영육의 적나라한 모습을 보고 싶었다.” (8 항, 217 쪽)

Terjemahan bebas:

“Aku percaya bisa melakukan hal itu dengan bantuan Jo. Tanpa ada rasa bersalah aku benar-benar ingin menunjukkan diriku. Melalui dirinya aku akan menunjukkan tubuh telanjangku.” (para.8, hal.217)

14. Menyaran pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. (Nurgiyantoro, 1995: 130)

Akan tetapi, pada akhirnya Lee Gyeong enggan melakukan hal tersebut dikarenakan ingatannya mengenai kematian kakaknya yang menimbulkan perasaan ngeri. Ingatan seperti ini muncul dengan pelukisan latar hotel tempat dirinya dan Jo hendak melakukan hubungan intim, yang memiliki sofa tidur berwarna merah darah, seperti pada:

“..... 나는 조오의 얼굴을 찾기 전에 핏빛으로 물들어 보이는 침대 시트를 보았다. 핏빛 시트 핏빛 시트. 오오 핏빛 시트 “ (1 항, 223 쪽)

Terjemahan bebas:

“Sebelum aku menemukan wajah Jo, aku melihat sofa tidur yang warnanya terlihat seperti merah darah. Sofa merah darah..... Sofa merah darah Oh, oh sofa merah darah” (para.1, hal.223)

Warna merah darah sofa tersebut menimbulkan kesan serupa dengan darah yang bercucuran pada tubuh kedua orang kakaknya yang meninggal ketika peristiwa pengeboman, seperti pada:

“나는 방금 내가 느끼고 있는 위기를 어떤 방도로 표현할 수가 없었다. 지금 나는 당장 내 육신이 조오에 의해 처참하게 망가질 것 같았다. 혁이 오빠와 옥이 오빠의 육신처럼 시트를 붉게 물들이며 참담하고 추악하게 조각날 것 같았다.” (1 항, 224 쪽)

Terjemahan bebas:

“Kondisi yang baru saja aku rasakan sama sekali tak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Saat ini, dalam hitungan detik sepertinya tubuhku akan hancur di tangan Jo. Tubuhku akan rusak di atas sofa merah yang menyerupai darah pada tubuh kakak Hyeok dan Uk.” (para.1, hal.24)

Sifat labil Lee Gyeong juga terlihat manakala setelah peristiwa ini dirinya enggan pulang ke rumah. Lee Gyeong malah memutuskan pergi ke rumah Ok Hui Do hanya untuk menginap dan memeluk istrinya. Suatu hal yang seolah sulit untuk dipahami secara logika, mengingat sebelumnya telah terjadi konflik antara keduanya, namun justru di sinilah sifat plausibel karakter Lee Gyeong yang belum dewasa terlihat. Hal ini juga memerikan kembali karakter Lee Gyeong yang sangat merindukan kehangatan dan kasih sayang namun tak mampu dia dapatkan dari ibunya, seperti pada:

“나는 집으로 가기를 그만두었다. 오버 것에 고개를 묻고 그녀를 생각하는 것으로도 마음이 누그러졌다.” (4 항, 249 쪽)

Terjemahan bebas:

“Aku mengurungkan niatku untuk pulang ke rumah. Hatiku menjadi tenang, meski hanya dengan bersandar pada wanita itu.” (para.4, hal.249)

Setelah menginap di rumah Ok Hui Do dan melihat kesehariannya yang ternyata berbeda dengan pengamatannya secara sekilas ketika menjenguk Ok Hui Do pada saat sakit, Lee Gyeong sadar bahwa istri Ok Hui Do tidak seburuk yang dia kira. Hanya dengan berpijak pada penafsirannya terhadap warna redup dalam lukisan Ok Hui Do, sebelumnya Lee Gyeong menganggap bahwa istri Ok Hui Do tidak memiliki bakat sebagai istri seorang pelukis sejati karena ketidakmampuannya untuk memberikan kebahagiaan dalam hidup Ok Hui Do, seperti pada:

“그림은 시각 언어예요. 전 그분의 그림을 보고 곧 그분의 빈곤과 절망을 읽었어요. 아주머닌 좀 더 그분에게 삶의 기쁨을 줄 수도 있었을 텐데.” (1 항, 209 쪽)

Terjemahan bebas:

“Lukisan adalah bahasa visual. Setelah melihat lukisannya, aku dapat membaca kesengsaraan dan keputusan beliau. Sepertinya sudah seharusnya dari dulu bibi bisa lebih memberikan kebahagiaan hidup bagi beliau.” (para.1, hal.209)

Sikap istri Ok Hui Do yang sama sekali tidak membalas sikap buruk Lee Gyeong dan justru malah mencurahkan kasih sayangnya, menjadikan Lee Gyeong mengetahui alasan mengapa Ok Hui Do sangat mencintai perempuan tersebut. Di balik kebersahajaan kesehariannya, istri Ok Hui Do adalah seorang perempuan dewasa yang sabar dan matang dari segi pemikiran. Hal ini menjadi refleksi bagi diri Lee Gyeong untuk mulai membenahi hidupnya.

“그러나 지금은 달랐다. 나는 전쟁을 기다리거나 바라지 않아도 되는 것이다. 나도 여느 사람처럼 전쟁을 조금쯤 두려워하며, 전쟁으로 부터 자기의 행복을 지키기 위해 용감해질 수도 있어야겠다.”

“나는 옥희도 씨와 더불어 좀 더 긴 사랑을 설계하고 싶었다. 그런데 느닷없이 윤리 도덕 따위에 휘방을 당할 수는 없는 것이다. 나는 혼신의 힘으로 온갖 도덕적인 것을 배척해야만 하는 것이다.” (1-2 항, 263 쪽)

Terjemahan bebas:

“Akan tetapi saat ini berbeda. Antara aku menunggu ataupun tidak mengharapkan perang. Aku harus seperti orang-orang pada umumnya, yang meskipun takut akan perang tetapi tetap berusaha mempertanyakan kebahagiaan.”

“Aku ingin merencanakan hubungan cinta yang lebih lama dengan Ok Hui Do. Akan tetapi, tiba-tiba aku sadar bahwa aku tidak bisa mengelak dari nilai moral. Dengan segala kekuatan yang ada padaku, aku harus terus mempertahankan nilai moral tersebut.” (para.1-2, hal.263)

Di dalam cerita, kesadaran ini juga didukung oleh rangkaian peristiwa yang mengarah pada akhir penyelesaian cerita, dimulai dari kematian ibu, pilihannya menikah dengan Hwang Tae Soo, serta kepergian Ok Hui Do untuk mengejar obsesinya sebagai pelukis. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan kesamaan dalam fungsinya, yakni untuk menunjukkan peralihan proses pemikiran tokoh. Tidak hanya bagi tokoh Lee Gyeong saja, melainkan juga bagi tokoh Ok Hui Do melalui perantaraan mediasi dengan Hwang Thae Soo seperti pada:

“선생님도 참 딱하십니다. 이제 고아나 진배없는 경아를 잘 이끌어주시지는 못할망정 신세를 망치려 드십니까. 더구나 그 착하디착한 사모님 생각을 해서라도 속 좀 차리셔야죠. 아이들은 또 어떡하실 작정입니까?”

“부끄럽네.” (1 항, 289 쪽)

Terjemahan bebas:

“Anda sedikit tegas juga. Sekarang apakah anda akan menghancurkan wibawa anda hanya dengan ketidak-mampuan anda untuk memimpin anak yatim piatu seperti Gyeonga. Terlebih lagi cobalah dipikirkan kembali mengenai istri anda yang baik hati. Dan bagaimana pula dengan nasib anak-anak anda ke depannya?”

“Memalukan.” (para.1, hal.289)

Pernyataan Hwang Thae Soo ini muncul setelah Ok Hui Do mengiyakan ucapan Lee Gyeong yang mendesak agar dirinya mengatakan iya sebagai jawaban bahwa dia mencintainya. Hal ini seolah menjadi teguran yang menimbulkan rasa malu bagi Ok Hui Do. Di sisi lain, hal yang paling mempengaruhi kesadaran pemikiran Lee Gyeong terletak pada ucapan Ok Hui Do yang mengatakan bahwa pada dasarnya Lee Gyeong tidak mencintainya, melainkan dengan keberadaannya Lee Gyeong mampu mewujudkan keinginannya untuk memperoleh kasih sayang dari ayah dan kakak laki-lakinya seperti pada:

“경아, 경아는 나로 부터 놓여나야 돼. 경아는 나를 사랑한 게 아냐. 나를 통해 아버지나 오빠를 환상하고 있었던 것뿐이야. 이제 그 환상으로부터 자유로워져봐, 응? 용감히 혼자가 되는 거야. 용감한 고아가 돼봐. 경아라면 할 수 있어. 자기가 혼자라는 사실을 두려움 없이 받아들여. 멋 멋하고 용감한 고아로서 모든 것을 다시 시작해봐. 사랑도 꿈도 다시 시작해봐” (2 항, 291 쪽)

Terjemahan bebas:

“Gyeonga, mulai sekarang Gyeonga harus mulai membebaskan diri dari aku. Perasaan Gyeonga terhadap ku bukanlah perasaan cinta. Gyeonga hanya ingin memenuhi kekosongan ayah dan kakak dari aku. Sekarang bebaskan semua itu, ya? Beranilah untuk mandiri. Cobalah menjadi gadis yatim piatu yang mandiri. Aku tahu Gyeonga mampu. Terimalah kondisimu sekarang tanpa ada rasa takut. Cobalah memulai semuanya dari awal dengan menjadi gadis yatim piatu yang mandiri. Begitupun dengan cinta dan mimpi mu, mulailah dari awal” (para.2, hal.291)

Pada dasarnya, penulis menangkap bahwa fungsi Ok Hui Do sebagai fokusator intern kedua sangat penting dalam proses perbandingan dengan fokusator pertama. Fokalisasinya mampu memberikan sesuatu yang berbeda, dan ini menarik terkait dengan bentuk pengembangan tokoh dan memperkuat tema. Di dalam cerita ini pandangan Ok Hui Do menjadi media pembantu dalam proses pendewasaan diri Lee Gyeong.

3.4. Tema Novel *Namok*

Menurut Sudjiman (1988: 50), tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema dalam novel *Namok* tidak lain merupakan gagasan yang ingin disampaikan oleh Park Wan Seo kepada pembacanya. Gagasan tersebut dituangkan sebagai sebuah refleksi pengalaman dalam bentuk teks kisah, yang sedikit banyak mampu merangsang proses identifikasi dari pembaca.

Sebagai seorang wanita, pengarang memberikan sudut pandang yang berbeda dengan novel-novel berlatarkan perang yang diciptakan oleh pria pada umumnya. Dibandingkan dengan kondisi perang yang sarat akan kekejaman, novel *Namok* lebih bertendensi pada kisah hidup seorang gadis dalam situasi perang, beserta kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang mengantarkannya pada

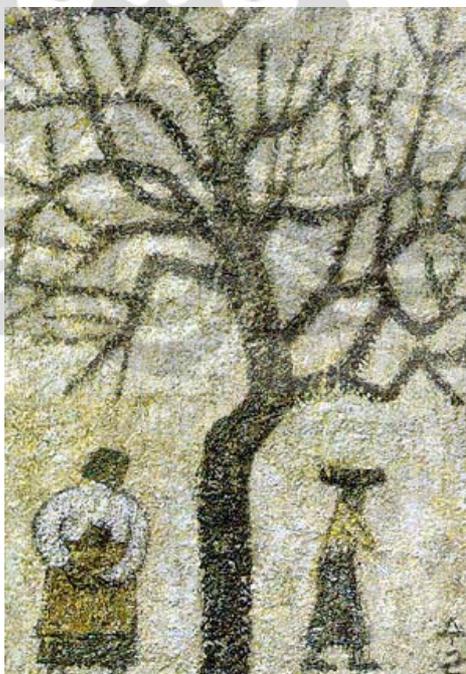
kedewasaan. Sehingga penulis menangkap bahwa tema utama dalam novel ini tidak lain merupakan suatu proses pendewasaan. Proses pendewasaan yang terlihat dari perubahan pola pikir dan cara bersikap Lee Gyeong sebagai tokoh utama.

Di dalam *Namok* terdapat loncatan alur pada bagian akhir novel, yakni dari bagian 16 ke bagian 17 yang digambarkan sebagai 10 tahun kemudian. Kondisi terakhir tokoh Lee Gyeong ketika 10 tahun kemudian itu digambarkan sebagai seorang wanita dewasa dengan kematangan berpikir, yang tersirat dari perbedaan persepsinya ketika memandang lukisan Ok Hui Do seperti pada:

“내가 지난 날, 어두운 단칸방에서 본 한발 속의 고목 (枯木), 그러나 지금의 나에겐 웬일인지 그게 고목이 아니라 나목 (裸木)이었다. 그것은 비슷하면서도 아주 달랐다.” (1 항, 304 쪽)

Terjemahan bebas:

“Pohon mati yang aku lihat di ruangan gelap ketika itu, entah mengapa sekarang menjadi pohon meranggas. Meskipun keduanya terlihat menyerupai, namun sangat berbeda.” (para.1, hal.304)



Gambar 3.1. Lukisan Ok Hui Do

Lukisan pohon karya Ok Hui Do yang Lee Gyeong lihat ketika berusia 20 tahun dan 10 tahun kemudian merupakan lukisan yang sama, namun

interpretasinya tentu saja dapat berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan berpikir, latar belakang pengalaman dan lain sebagainya. Pada dasarnya tidak ada yang mengetahui maksud tersirat di balik lukisan tersebut, selain Ok Hui Do sendiri.

Analogi antara interpretasi pohon mati yang Lee Gyeong lihat di usianya yang masih 20 tahun dengan pohon meranggas pada 10 tahun kemudian, secara kontras menunjukkan perbedaan persepsi dalam memandang kehidupan (khususnya pada situasi perang). Meskipun kedua pohon tersebut tampak serupa, yakni sama-sama tidak berdaun namun pada penafsirannya menyiratkan sesuatu yang berbeda. Di balik analogi pohon mati tidak tersirat adanya harapan untuk kembali hidup (pandangan pesimis), sedangkan pada pohon meranggas masih ada harapan untuk kehidupan yang baru yakni dengan adanya pergantian musim (pandangan optimis). Analogi pergantian musim di sini, tidak lain menyaran pada peralihan dari kondisi perang ke kondisi pasca perang.

“봄의 믿음. 나뭇을 저리도 의연 (毅然)하게 함이 바로 봄에의 믿음이리라.”
(5 항, 304 쪽)

Terjemahan bebas:

“Keyakinan akan musim semi. Pohon meranggas terlihat tegar karena keyakinan akan datangnya musim semi.” (para.5, hal.304)

Tema mengenai proses pendewasaan dalam novel ini sangat berkaitan erat dengan penokohan dan didukung oleh focalisasi tokoh utama yang membawakan cerita. Perbedaan focalisasi antara tokoh Ok Hui Do yang dewasa dengan Lee Gyeong yang masih belia, menyiratkan pandangan masing-masing terhadap dunia rekaan di dalam cerita. Pembaca mampu menangkap tema dengan mudah melalui analisis perbandingan yang dilakukan dengan mengidentifikasi karakter tokoh beserta perbedaan pandangan tersebut.

BAB 4

KESIMPULAN

Novel *Namok* merupakan novel debut Park Wan Seo yang mengisahkan tentang kehidupan tokoh Lee Gyeong sebagai pusat pengisahan. Karakteristik tokoh Lee Gyeong merupakan tokoh protagonis berjenis bulat. Di dalam novel ini tokoh Lee Gyeong digambarkan sebagai seorang gadis berusia 20 tahun yang kehilangan jati diri, dengan karakter kompleksnya seperti penuh kekecewaan, dihantui perasaan bersalah, haus kasih sayang, labil, kritis, keras, tetapi juga bertanggung jawab. Selain tokoh Lee Gyeong, juga terdapat tokoh utama lain yang bernama Ok Hui Do. Tokoh Ok Hui Do ini adalah tokoh yang menjadi media pembantu proses pendewasaan diri Lee Gyeong dan digambarkan sebagai seorang pria paruh baya berusia 40 tahun yang bercita-cita menjadi seorang pelukis sejati dengan karakternya yang baik, penuh kasih sayang, bersahaja, bijaksana, serta berkemauan keras.

Analisis fokalisasi internal dalam novel ini dilakukan dengan mengkontraskan pandangan masing-masing tokoh utama. Dunia rekaan yang digambarkan dalam bentuk serupa oleh pengarang, namun difokalisasi sebagai dua hal yang berbeda oleh tokoh Lee Gyeong dan Ok Hui Do sedikit banyak mampu memperkuat tema dalam cerita. Sebagai tokoh yang membantu proses pendewasaan dalam diri Lee Gyeong, pandangan Ok Hui Do terhadap dunia rekaan yakni situasi perang jauh lebih matang dan mampu menangkap makna implisit yang tersirat di dalamnya. Di dalam cerita Ok Hui Do digambarkan sebagai sosok yang optimis dalam melewati saat-saat sulit perang, hal ini tidak lain didasarkan pada tekadnya untuk menjadi seorang pelukis sejati.

Berbeda dengan Ok Hui Do, Lee Gyeong menganalogikan situasi perang sebagai *gomok* atau pohon mati tanpa adanya pengharapan di awal cerita, hal ini merupakan penafsiran berbeda dengan penafsirannya 10 tahun kemudian yang menganalogikan sebagai *namok* atau pohon yang meranggas beserta berbagai harapan di dalamnya. Perbedaan pandangan ini secara implisit dapat diartikan sebagai hasil dari proses pendewasaan yang tidak lain merupakan tema dari novel ini.

DAFTAR REFERENSI

Choi Hyeong Sun. *Misulgan, Park Soo Keun, Uri Misul*. Seoul: Doseochulphan Haetho, 2007.

Forster, E.M. *Aspect of The Novel*. New York: Harcourt, Brace, & World, 1954.

Kim Chum Kon. *The Korean War*. Seoul: Kwangmyong Pub. Co., 1980

Lee Namho, et al. *Twentieth Century Korean Literature*. Norwalk: East Bridge, 2005.

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa, 1989.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 1995.

Park Wan Seo. *Namok, Doduk Majeun Ganan*. Seoul: Mineumsa, 1997.

Park Wan Seo. *Namok, Park Wan Seo Soseoljonjib 10*. Seoul: Segyesa, 2002.

Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya, 1988.

Wahyudi, Ibnu., peny. *Konstelasi Sastra (Bunga Rampai Esai Sastra)*. Jakarta: Usmawi, 1984.

I. SERIAL

Kim Chi Su. "Reflecting on the Korean War through Literature." *Koreana: Korean Art & Culture* Vol. 24 Summer 2010: 35-39.

II. PUBLIKASI ELEKTRONIK

"Namok eso'eui Gaekgwanjeok Sanggwanmul." 28 Februari 2011

<<http://blog.daum.net/yoont3>>

Biografi mengenai Park Wan Seo, diunduh tanggal 12 Juli 2011

<<http://blog.naver.com/brightsan?Redirect=Log&logNo=130101463775>>

"Focalization." 20 Juni 2011

<<http://hup.sub.uni-hamburg.de/lhn/index.php/Fokalization>>

BIOGRAFI PARK WAN SEO (박완서/ 1931~2011)

Penulisan biografi di bawah ini merupakan alih bahasa dari *appendix* riwayat kepengarangan yang terdapat pada buku novel *Namok (Park Wan Seo Soseoljeonjib 10)* edisi revisi terbitan *Segyesa [세계사]* beserta tambahan dari beberapa sumber elektronik lain.

- Tahun 1931 20 Oktober lahir di Gaepoong, provinsi Gyeonggi dari pasangan Park Yeong No (박영노/ 朴泳魯) dan Hong Gi Suk (홍기숙/ 洪己宿). Mempunyai seorang saudara laki-laki berusia sepuluh tahun lebih tua di atasnya.
- Tahun 1934 Ayahnya wafat. Ibunya berangkat ke Seoul dengan hanya mengajak kakak laki-lakinya. Melewati masa kanak-kanak di bawah asuhan kakek-nenek serta paman-bibi dari pihak ayahnya.
- Tahun 1938 Pindah dan bermukim di Seoul. Diterima di sekolah dasar *Mae-dong*.
- Tahun 1944 Masuk sekolah menengah atas wanita *Sook-myeong*.
- Tahun 1945 Pindah ke Gaesong seiring dengan turunnya perintah untuk mengosongkan Seoul, dan bersekolah di sekolah menengah atas wanita *Hosudon*. Merayakan kemerdekaan di kampung halamannya. Kembali ke Seoul dan meneruskan sekolahnya. Mendapat banyak pengaruh dari gurunya, novelis Park No Gab (박노갑/ 朴魯甲), di tahun ke-5 pendidikannya di sekolah menengah pertama wanita.
- Tahun 1950 Masuk jurusan kesusastraan Korea di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Nasional Seoul. Masa kuliahnya di universitas tersebut tidak lebih dari berapa hari sejak masa orientasi mahasiswa baru di pertengahan bulan Juni. Ketidakmampuan untuk mengungsi, menjadikannya tinggal di Hyeonjodong ketika perang. Bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan hidup semenjak kematian kakak dan pamannya, sehingga beliau bekerja di Korps Tentara Amerika (PX). Pada awalnya beliau bekerja di bagian Piyama, lalu beralih ke bagian sanggar lukis potret. Di sanggar lukis potret inilah beliau berkenalan dengan pelukis Park Soo Keun (박수근).
- Tahun 1953 21 April menikah dengan Ho Yeong Jin (호영진/ 扈榮鎭). Lalu melahirkan seorang putra dan lima orang putri (1954 Won Suk <원숙>, 1955 Won Sun <원순>, 1958 Won Gyeong <원경>, 1960 Won Gyun <원균>, dan 1963 Won Thae <원태>).
- Tahun 1961 Berpindah tempat tinggal dari Chungsin kecamatan Jongro ke Sinseol.

- Tahun 1970 Karyanya yang berjudul *Namok* (나목) terpilih dalam sayembara novel yang digelar oleh majalah wanita *Yeoseongdonga* [여성동아], dan diterbitkan sebagai suplemen majalah tersebut edisi bulan November.
- Tahun 1971 Publikasi karyanya yang berjudul *Semo* (세모/ 歲暮) di majalah *Yeosongdonga* [여성동아] edisi April, dan *Otteon Nadeuri* (어떤 나들이) di majalah *Wolganmunhak* [월간문학] edisi September.
- Novel serialnya yang berjudul *Hanbalgi* (한발기/ 旱魃記) dipublikasikan oleh majalah *Yeosongdonga* [여성동아] sejak edisi Juli hingga bulan November tahun berikutnya, sebelum kemudian terhenti. Tidak ada bagian bulan Mei seperti yang terdapat di dalam buku.
- Tahun 1972 Publikasi karyanya yang berjudul *Sesang eso Jeil Mugoun Theulni* (세상에서 제일 무거운 틀니) di *Hyeondaemunhak* [현대문학] edisi Agustus.
- Tahun 1973 Publikasi karyanya yang berjudul *Buchonim Geuncho* (부처님 근처) di *Hyeondaemunhak* [현대문학] edisi Juli, *Jirongi Ureumsori* (지렁이 울음소리) di *Sindonga* [신동아] edisi Juli, *Jumal Nongjang* (주말농장) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Oktober.
- Tahun 1974 Publikasi karyanya yang berjudul *Madsawi* (말사위) di *Seoulphyeongron* [서울評論] edisi Januari, *Yeonindeul* (연인들/ 戀人들) di *Wolganmunhak* (월간문학) edisi Maret, *Ibyeol eui Gimpho Gonghang* (이별의 김포 공항/ 離別의 金浦空港) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi April, *Oneu Sisihan Sanae Iyagi* (어느 시시한 사내 이야기) di *Sede* [世代] edisi Mei, *Dalmeun Bangdeul* (답은 방들) di *Wolganjungang* [월간중앙] edisi Juni, *Bukkeroumeul Gareuchimnida* (부끄러움을 가르칩니다) di *Sindonga* [신동아] edisi Agustus, dan *Jaesugut* (재수굿) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Desember.
- Tahun 1975 Publikasi karyanya yang berjudul *Kamera'wa Walker* (카메라와 워커) di *Hangukmunhak* [한국문학] edisi Februari, *Doduk Majneun Ganan* (도둑 맞는 가난) di *Sede* [世代] edisi April, *Seogeulpheun Sunbang* (서글픈 巡訪) di *Juganjoeseon* [주간조선] edisi Juni, *Gyoul Nadeuri* (겨울 나드리) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi September, dan *Joreohke Manhi!* (저렇게 많이) di *Soseol Munye* [소설 문예] edisi September.

Karya serialnya yang berjudul *Dosi'eui Hyungnyeon* (都市의 흥년) mulai dipublikasikan oleh *Munhaksasang* [문학사상] sejak edisi Desember sampai dengan bulan Juli tahun 1979, selama hampir 4 tahun. Memenuhi kebutuhan pribadi suaminya yang terlibat kasus kriminal.

Tahun 1976 Penerbitan antologi pertama atas novel-novelnya yang berjudul *Bukkeroumeul Gareuchimnida* (부끄러움을 가르칩니다) pada bulan Februari oleh penerbit *Iljisa* [一志社] . Di dalam antologi ini terdapat 18 judul novel yang telah dipublikasikan sebelumnya, dan sebuah *conte* (cerita pendek).

Publikasi karyanya yang berjudul *Otteon Yaman* (어떤 야만) di *Ppuri Gipheun Namu* [뿌리깊은 나무] edisi Mei, *Phomal'eui Jib* (泡沫의 집) di *Hangukmunhak* [한국문학] edisi Oktober, *Baeban'eui Yoreum* (배반의 여름) di *Segye'eui Munhak* [세계의 문학] edisi musim gugur, dan *Jogeuman Chehomgi* (조그만 體驗記) di *Changjakgwabiphyeong* [창작과 비평] edisi musim gugur.

Karya serialnya yang berjudul *Hwichonggorineun Ohu* (휘청거리는 午後) mulai dipublikasikan di harian *Dongailbo* [동아일보] dari tanggal 1 Januari hingga 30 Desember.

Tahun 1977 Publikasi karyanya yang berjudul *Heukgwabu* (黑寡婦) di *Sindonga* [신동아] edisi Februari, *Douraoun Ttang* (돌아온 땅) di *Sede* [世代] edisi April, *Sang* (상) di *Hyeondaemunhak* [현대문학] edisi April, *Kkokdugaksi'eui Kkum* (꼭두각시의 꿈) di *Sujeong* [수정] edisi Juni, *Kkumeul Cikneun Sajinsa* (꿈을 찍는 사진사) di *Hangukmunhak* [한국문학] edisi Juni, *Yeoindeul* (女人들) di *Segye'eui Munhak* [세계의 문학] edisi musim panas, *Geu Salbeolhettdon Nal'eui Halmikkot* (그 살벌했던 날의 할미꽃) di *Munyejungang* [문예중앙] edisi musim dingin.

Douraoun Ttang (돌아온 땅) dimasukkan ke dalam antologi cerpen *Baeban'eui Yoreum* (배반의 여름), namun judulnya diganti menjadi *Deowimokeun Boseu* (더위먹은 버스).

Karya barunya dan juga merupakan salah satu karya di dalam proyek *Sinyejakka-sinjaksoseoljib* (신예작가 신작소설집/ antologi novel baru karangan penulis yang baru) yang berjudul *Chang Bakkeun Bom* (창 밖은 봄) dikumpulkan bersama *Kkokdugaksi'eui Kkum* (꼭두각시의 꿈)

serta *Kkumeul Cikneun Sajinsa* (꿈을 찍는 사진사) lalu diterbitkan dengan judul *Chang Bakkeun Bom* (창 밖은 봄) oleh penerbit *Yeolhwadang* [열화당].

Karya serialnya, *Hwichonggorineun Ohu* (취청거리는 午後) yang telah dipublikasikan oleh *Dongailbo* [동아일보] diterbitkan dalam 2 volume terpisah oleh penerbit *Changjakgwabiphyeongsa* [창작과 비평사].

Penerbitan antologi *suphil* (esai) pertamanya yang berjudul *Kkolci'ege Boneneun Galchae* (꿀씨에게 보내는 갈채) pada bulan April oleh penerbit *Phyeongminsa* [평민사]. Penerbitan antologi *suphil* (esai) keduanya yang berjudul *Honja Bureuneun Habchang* (혼자 부르는 습창) oleh penerbit *Jinmunchulphansa* [眞文出版社] pada bulan Mei.

Tahun 1978 Publikasi karyanya yang berjudul *Aksa'eui Aideul* (樂士의 아이들) di *Hangukmunhak* [한국문학] edisi Januari, *Jibbougineun Geurohke Kkeunnatta* (집보기는 그렇게 끝났다) di *Segye'eui Munhak* [세계의 문학] edisi musim gugur, *Kkumgwa Gatchi* (꿈과 같이) di *Changjakgwabiphyeong* [창작과 비평] edisi musim panas, dan *Gonghang'eso Mannan Saram* (空港에서 만난 사람) di *Munhagwajiseong* [문학과지성] edisi musim gugur.

Karya serialnya yang berjudul *Yokmang'eui Eungdal* (욕망의 응달) mulai dipublikasikan di *Yeoseongdonga* [여성 동아] sejak edisi Agustus, selama kurang lebih satu setengah tahun hingga bulan November tahun berikutnya.

Penerbitan antologi cerpennya yang berjudul *Baeban'eui Yoreum* (배반의 여름) oleh penerbit *Changjakgwabiphyeongsa* [창작과 비평사].

Novel perangnya, *Hanbalgi* (한발기/ 旱魃記) yang publikasinya berusia sekitar 6 tahun diterbitkan oleh penerbit *Sumunseogwan* [修文書館] dengan perubahan judul menjadi *Mokmareun Gyejol* (목마른 季節). Pada masa publikasinya tidak ada bagian bulan Mei, sedangkan di dalam buku ini bagian bulan April direvisi dan bagian bulan Mei pun disertakan.

Penerbitan antologi *suphil* (esai) nya yang berjudul *Yejawa Namjaga Itneun Phunggyeong* (여자와 남자가 있는 風景) oleh penerbit *Hangilsa* [한길사].

Tahun 1979 Publikasi karyanya yang berjudul *Nega Notchin Hwahab* (내가 농친 화합) di *Munyejungang* [문예중앙] edisi musim semi, *Hwanghon* (황혼) di *Ppuri Giphoun Namu* [뿌리깊은 나무] edisi Maret, *Uricleul'eui Buja* (우리들의 富翁) di *Sindonga* [신동아] edisi Agustus, *Chujokja* (추적자) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Oktober.

Karya serialnya yang berjudul *Saraittneun Nal'eui Sijak* (살아있는 날의 시작) mulai dipublikasikan di harian *Dongailbo* [동아일보] dari tanggal 2 Oktober hingga 30 Mei tahun berikutnya.

Karya yang dipublikasikan bersama *Chang Bakkeun Bom* (창 밖은 봄) pada tahun 1977 dikumpulkan dan diterbitkan kembali oleh *Yeolhwadang* [열화당] dengan judul *Kkumeul Cikneun Sajinsa* (꿈을 찍는 사진사).

Karya serialnya, *Dosi'eui Hyungnyeon* (도시의 흥년) yang telah dipublikasikan oleh *Munhaksasang* [문학사상] selama hampir 4 tahun, diterbitkan dalam 2 volume terpisah oleh penerbit *Munhaksasangsa* [문학사상사].

Karya serialnya yang berjudul *Yokmang'eui Eungdal* (욕망의 응달) diterbitkan sebagai buku. Pada tahun 1985 diterbitkan dengan perubahan judul menjadi *Ingan'eui Kkot* (인간의 꽃) oleh penerbit *Sumunseogwan* [修文書館], dan pada tahun 1989 diterbitkan kembali sebagai *Yokmang'eui Eungdal* (욕망의 응달) oleh penerbit *Urimunhaksa* [우리문학사].

Penerbitan kumpulan dongeng pertama yang sebelumnya belum pernah dipublikasikan oleh penerbit *Saemthosa* [샘터사] dengan judul *Dalgyareul Dalgyallo Gapheuryeom* (달걀을 달걀로 갓으렴) <Adakalanya muncul dengan judul *Majimak Imgeumnim*/ 마지막 임금님>.

Tahun 1980 Publikasi karyanya yang berjudul *Geu Gaeul'eui Saheul Dongan* (그 가을의 사흘 동안) di *Hangukmunhak* [한국문학] edisi Juni, *Omma'eui Malttuk 1* (엄마의 말뚝 1) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi September, *Yukbok* (六福) di *Soseolmunhak* [소설문학] edisi November, *Chimmukgwa Sireo* (침묵과 失語) di *Segye'eui Munhak* [세계의 문학] edisi musim gugur.

Karya serialnya yang berjudul *Oman'gwa Mongsang* (오만과 몽상) dipublikasikan oleh *Hangukmunhak* [한국문학] sejak edisi Desember

hingga Maret tahun berikutnya. *Saraittneun Nal'eui Sijak* (날의 시작) yang telah dipublikasikan hingga bulan Mei oleh *Dongailbo* [동아일보] diterbitkan sebagai buku oleh penerbit *Jonyewon* [전예원].

Mendapatkan penghargaan *Hanguk Munhak Jakkasang* (한국문학 작가상) atas karyanya yang berjudul *Geu Gaeul'eui Saheul Dongan* (그 가을의 사흘 동안).

Tahun 1981 Publikasi karyanya yang berjudul *Cheonbyeon Phunggyeong* (泉邊風景) di *Munyejungang* [문예중앙] edisi musim semi, *Omma'eui Malttuk 2* (엄마의 말뚝 2) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Agustus, *Jyudi Halmoni* (주디 할머니) di *Soseolmunhak* [소설문학] edisi Oktober, *Kkot Jigo Iph Phigo* (꽃 지고 잎 피고) di *Phioris Saboin* [Ami], *Royal Box* (로열 박스) di *Hyondaemunhak* [현대문학] edisi Desember.

Penerbitan antologi cerpennya yang berjudul *Iminganeun Metdol* (이민가는 맷돌). Novel debutnya, *Namok* (나목) diterbitkan sebagai buku bersama 6 buah cerpen lain oleh penerbit *Mineumsa* [민음사] dengan judul *Doduk Majeun Ganan* (도둑 맞은 가는).

Pindah dari rumah tradisional di *Bomundong* ke ruangan kamar apartemen.

Karyanya yang berjudul *Omma'eui Malttuk 2* (엄마의 말뚝 2) memperoleh penghargaan *Yi Sang Munhaksang 5* (제 5 회 이상문학상) dan diterbitkan di dalam antologi karya sastra pemenang penghargaan *Yi Sang Munhaksang 5* serta menjadi judul antologi tersebut oleh penerbit *Munhaksasangsa* [문학사상사].

Tahun 1982 Publikasi karyanya yang berjudul *Mujung* (霧中) di *Segye'eui Munhak* [세계의 문학] edisi musim panas, *Yusil* (遺失) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Mei.

Karya serialnya yang berjudul *Geuhae Gyeoul'e Ttatteuthettne* (그해 겨울에 따뜻했네) mulai dipublikasikan di harian *Hangukilbo* [한국일보] dari tanggal 5 Januari hingga 15 Januari tahun berikutnya.

Novel-novel yang dipublikasikan setelah antologi karyanya yang pertama dikumpulkan dalam sebuah antologi dengan judul *Omma'eui Malttuk* (엄마의 말뚝) dan diterbitkan oleh *Ilwolseogak* [일월서각].

Karya serialnya, *Oman'gwa Mongsang* (오만과 몽상) yang telah dipublikasikan oleh *Hangukmunhak* [한국문학] diterbitkan oleh penerbit *Hangukmunhaksa* [한국문학사].

Penerbitan antologi *suphil* (esai) nya yang berjudul *Saraittneun Nal'eui Somang* (살아있는 날의 소망) oleh penerbit *Hakwonsa* [학원사].

Karya serialnya yang berjudul *Tteodoneun Gyeorhon* (떠도는 결혼) mulai dipublikasikan di *Jubusaenghwal* [주부생활] sejak edisi April hingga edisi November tahun berikutnya.

Pada bulan Oktober dan November ikut serta dalam studi banding kesusastraan yang disponsori oleh *Mungongbu* (문공부) bersama sastrawan lainnya seperti Kim Chi Su, Yeom Jae Man, Lee Ho Cheol, Hong Yun Suk, Kim Yeong Ock, Yu Jae Yong, Kim Seung Ock, Park Yeon Hui, Kim Hong Sin, dan lain sebagainya ke Eropa dan India.

Tahun 1983 Publikasi karyanya yang berjudul *Geu'eui Weirobgo Sseul-sseulhan Bam* (그의 외롭고 쓸쓸한 밤) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Maret, *Ajeossi'eui Hunjang* (아저씨의勳章) di *Hyondaemunhak* [현대문학] edisi Mei, *Museoun Aideul* (무서운 아이들) di *Hangukmunhak* [한국문학] edisi Juli, *Somyo* (素描) di *Soseolmunhak* [소설문학] edisi Agustus.

Karya serialnya, *Geuhae Gyeoul'e Ttatteuthettne* (그해 겨울에 따듯했네) yang telah dipublikasikan *Hangukilbo* [한국일보] pada tahun 1982 diterbitkan sebagai sebuah buku dengan judul yang sama oleh penerbit *Mineumsa* [민음사].

Tahun 1984 Publikasi karyanya yang berjudul *Jaesan* (再離散) di *Yeoseongmunhak* [여성문학] seri ke-1, *Ureumsori* (울음소리) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Februari, *Jeonyeok'eui Haehu* (저녁의邂逅) di *Hyondaemunhak* [현대문학] edisi Maret, *Oneu Iyagikkun'eui Sureong* (어느이야기꾼의 수렁) di *Munyejungang* [문예중앙] edisi musim panas, *Umttal* (움딸) di *Hakwon* [학원] edisi September.

Publikasi *Ji Algo Nae Algo Haneuri Algeonman* (지 알고 내 알고 하늘이 알건만) yang merupakan salah satu karya di dalam proyek

antologi novel baru *Changbi 84 Sinjaksoseoljib* (창비 84 신작소설집) dengan judul buku serupa.

Publikasi 8 buah novel pendeknya dengan judul *Seoul Saram'deul* (서울 사람들) di majalah *2000 Nyeon* (2000 년) --yang baru terbit perdana di tahun 1984-- edisi Mei hingga Desember. 8 buah novel ini selanjutnya diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit *Geulsure* (글수레).

Dibaptis sebagai Katolik pada tanggal 1 Juli.

Tahun 1985 Publikasi karyanya yang berjudul *Haesanbagaji* (解産바가지) di *Segye'eui Munhak* [세계의 문학] edisi musim panas, *Chodae* (초대) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Oktober, *Aebogiga Suibdago?* (애보기가 쉽다고?) di *Dongseomunhak* [동서문학] edisi Desember.

Publikasi *Saram'eui Ilkgi* (사람의 읽기) yang merupakan salah satu karya di dalam antologi novel baru *Changbi 84 Sinjaksoseoljib* [창비 84 신작소설집] dengan judul buku *Seulpheun Haehu* (슬픈 해후), *Jeomul Nyeokh'eui Hwanghol* (저물 녘의恍惚) yang merupakan salah satu karya di dalam antologi novel baru *Munhakgwajiseongsa Sinjaksoseoljib* [문학과지성사 신작소설집] berjudul *Sumeun Songarak* (숨은 손가락).

Novel saga nya yang berjudul *Mimang* (迷妄) mulai dipublikasikan di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Maret. Kematian suami dan putranya pada tahun 1988 mengakibatkan aktivitas kepenulisannya terhenti pada bulan Oktober, sehingga karyanya ini hanya dipublikasikan hingga edisi September 1988. Pada bulan Mei 1989 mulai dipublikasikan kembali dan selesai dipublikasikan pada bulan yang sama di tahun berikutnya.

Penerbitan esei pilihannya dengan judul *Jigeumeun Haengbokhan Siganinga* (지금은 행복한 시간인가) oleh penerbit *Jayumunhaksa* [자유문학사].

Karya serialnya, *Tteodoneun Gyeorhon* (떠도는 결혼) yang telah dipublikasikan *Jubusaenghwal* [주부생활] diterbitkan sebagai buku dengan perubahan judul menjadi *Seoitneun Yeoja* (서있는 여자) oleh penerbit *Hakwonsa* [학원사].

Penerbitan antologi cerpennya yang berjudul *Geu Gaeul'eui Saheul Dongan* (그 가을의 사흘 동안) oleh penerbit *Nanam* [나남].

Pada bulan November, atas undangan dari *Japan Foundation* (일본 국제기금 제단) melakukan perjalanan individual ke Jepang.

Tahun 1986 Publikasi karyanya yang berjudul *Biae'eui Jang* (비아의 章) di *Hyondaemunhak* [현대문학] edisi Februari, *Kkocheul Chajaseo* (꽃을 찾아서) di *Hangukmunhak* [한국문학] edisi Agustus.

Novel-novel yang dipublikasikan setelah antologi *Omma'eui Malttuk* (엄마의 말뚝) dikumpulkan dan diterbitkan dengan judul *Kkocheul Chajaseo* (꽃을 찾아서) oleh penerbit *Changjakgwabiphyeongsa* (창작과비평사).

Penerbitan antologi *suphil* (esai) nya yang berjudul *Seoitneun Yeoja'eui Galdeung* (서있는 여자의 갈등) oleh penerbit *Nanam* [나남].

Tahun 1987 Publikasi karyanya yang berjudul *Jeomun Nal'eui Sabhwa 1* (저문 날의 插話 1) di antologi *Yeosongdonga* yang berjudul *Bunno'eui Meari* [분노의 메아리], *Jeomun Nal'eui Sabhwa 2* (저문 날의 插話 2) di *Ttohana'eui Munhwa* [또하나의 문화] dan ke empat kalinya di *Yeosonghaebang'eui Munhak* [여성해방의 문학], *Jeomun Nal'eui Sabhwa 3* (저문 날의 插話 3) di *Hyondaemunhak* [현대문학] edisi Juni, *Jeomun Nal'eui Sabhwa 4* (저문 날의 插話 4) di *Mukheji* [Changbi, 1987].

Penerbitan antologi cerpennya yang berjudul *Geu Salbeolhaetdon Nal'eui Halmikkot* (그 살벌했던 날의 할미꽃) oleh penerbit *Simjichulphansa* [심지출판사]. Di dalam antologi cerpen ini terdapat cerpen-cerpen yang sebelumnya tidak termasuk dalam antologi *Omma'eui Malttuk* (엄마의 말뚝) dan *Kkocheul Chajaseo* (꽃을 찾아서) seperti *Yusil* (유실), *Jyudi Halmoni* (जू디 할머니), *Umttal* (움딸 사람의 일기), *Saram'eui Ilgi* (사람의 일기) serta 6 buah cerpen yang telah dimasukkan ke dalam antologi sebelumnya.

Tahun 1988 Publikasi karyanya yang berjudul *Jeomun Nal'eui Sabhwa 5* (저문 날의 插話 5) di *Soseolmunhak* [소설문학] edisi Januari. Pada bulan Mei suaminya wafat, dan pada bulan Agustus di tahun yang sama putranya meninggal. Pergi meninggalkan Seoul menuju Busan dan melewati hari di rumah seorang biarawati. Pergi berwisata ke Amerika, tempat putri bungsunya berada.

Tahun 1989 Publikasi karya serialnya yang berjudul *Gedae Ajikdo Kkumkkugo Ittneunga* (그대 아직도 꿈꾸고 있는가) di harian *Yeosongsinmun*

[여성신문] dari tanggal 17 Februari (No.2) hingga tanggal 28 Juli (No.34). Aktivitas kepenulisannya sempat terhenti, karena duka sepeninggal suami dan anaknya. Setelah itu, karya serialnya *Mimang* (미망) yang sejak bulan Agustus 1988 publikasinya terhenti, mulai dipublikasikan kembali.

Publikasi karyanya yang berjudul *Bokwondweji Mothan Gotdeureul Wihayo* (복원되지 못한 것들을 위하여) di *Changjakgwabiphyeong* [창작과비평] edisi musim panas, dan *Ga* (家) di *Hyondaemunhak* [현대문학] edisi November.

Karya serialnya berjudul *Gedae Ajikdo Kkumkkugo Ittneunga* (그대 아직도 꿈꾸고 있는가) yang telah dipublikasikan harian *Yeosongsinmun* [여성신문] diterbitkan sebagai sebuah buku dengan judul yang sama dalam proyek *Samjingihwek* (삼진기획).

Tahun 1990 Keseluruhan karyanya yang berjudul *Mimang* (미망) selesai dipublikasikan di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Mei, dan diterbitkan menjadi 3 jilid buku oleh penerbit *Munhaksasangsa* [문학사상사].

Penerbitan antologi *suphil* (esai) nya yang berjudul *Naneun We Jageun Illemaun Bungaehaneunga* (나는 왜 작은 일에만 분개하는가) oleh penerbit *Hetbitchulphansa* [햇빛출판사].

Catatan harian atas kesedihan sepeninggal anaknya dipublikasikan sebagai serial dengan judul *Han Malsseumman Hasoseo* (한 말씀만 하소서) di majalah Katolik *Saenghwalseongso* [생활성서] sejak bulan September hingga bulan yang sama di tahun berikutnya.

Mendapatkan penghargaan karya terbaik *Daehanmingukmunhaksang* (대한민국문학상) lewat karyanya yang berjudul *Mimang* (미망). Melalui keberhasilan karyanya yang berjudul *Gedae Ajikdo Kkumkkugo Ittneunga* (그대 아직도 꿈꾸고 있는가) melakukan perjalanan wisata rohani dengan biaya sponsor dari penerbit karya tersebut.

Tahun 1991 Publikasi karyanya yang berjudul *Yeodolp Gae'eui Mojaro Nameun Dangsin* (여덟 개의 모자로 남은 당신) di antologi *Yeosongdonga* dengan judul buku serupa, *Omma'eui Malttuk 3* (엄마의 말뚝 3) dalam proyek *Jakkasegye* [작가세계] edisi musim semi, *Uhwangcheongsimhwan* (우항청심환) di *Changjakgwabiphyeong* [창작과비평] edisi musim panas.

Penerbitan karyanya yang berjudul *Na'eui Aremdaun Iut* (나의 아름다운 이웃) dengan tambahan kata *Cchalbeun Iyagi* (짧은 이야기) oleh penerbit *Jakkajeongsin* [작가정신] <<Penerbitan kembali karya yang termasuk dalam antologi *conte Iminganeun Maetdol* (이민가는 맷돌) yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1981 oleh penerbit *Simseoldang* [심설당]>>.

Penerbitan antologi cerpennya yang berjudul *Jeomun Nal'eui Sabhwa* (저문 날의 挿話) oleh penerbit *Munhakgwajiseongsa* [문학과지성사] <<Buku yang diterbitkan untuk memperingati hari jadi majalah *Yeosongdonga* yang ke 60>>.

Mendapat penghargaan *Isanmunhaksang 3* (제 3 회 이산문학상) atas karyanya yang berjudul *Mimang* (미망). Karyanya yang berjudul *Omma'eui Malttuk 1* (엄마의 말뚝 1) diterjemahkan Yu Young Nan ke dalam bahasa Inggris, dan diterbitkan dalam *Bonyeokiran Muosinga* (번역이란 무엇인가) oleh penerbit *Thaehaksa* [태학사].

Tahun 1992 Publikasi karyanya yang berjudul *Odong'eui Sumeun Soriyeo* (梧桐의 숨은 소리여) di *Hyondaeseol* [현대소설] edisi musim semi.

Karyanya, *Geu Manhdon Singa'neun Nuga Da Meogeosseulka* (그 많은 싱아는 누가 다 먹었을까) yang tergabung ke dalam kumpulan karya dengan judul *Soseollo Geron Jahwasang* (소설로 그런 자화상) diterbitkan oleh penerbit *Ungjinchulphan* [웅진출판]. Penerbitan kumpulan karyanya yang berjudul *Park Wan Seo'eui Munhak Album* (박완서의 문학 앨범) oleh penerbit *Ungjinchulphan* [웅진출판].

Dongeng-dongeng yang sebelumnya telah diterbitkan *Saemtheosa* [샘터사] pada tahun 1979 dikumpulkan, dan diterbitkan kembali dengan judul *Sangwa Namu'reul Wihan Sarangbob* (산과 나무를 위한 사랑법).

Tahun 1993 Publikasi karyanya yang berjudul *Kkumkkuneun Incubator* (꿈꾸는 이큐베이터) di *Hyondaemunhak* [현대문학] edisi Januari, *This Time'eui Monyeo* (티 타임의 모녀) di *Changjakgwabiphyeong* [창작과비평] edisi musim panas, *Na'eui Gajang Najong Jiniin Got* (나의 가장 나중 지니인 것) di *Sangsang* [상상] edisi musim gugur (edisi perdana).

Awal penerbitan buku karya-karya Park Wan Seo (*Park Wan Seo Soseoljeonjib*) secara berseri oleh penerbit *Segyesa* [세계사].

Hwichonggorineun Ohu (휘청거리는 午後) <seri 1>, *Dosi'eui Hyungnyeon* (도시의 흥년) <A.B: seri 2.3>, *Saraittneun Nal'eui Sijak* (살아 있는 날의 시작) <seri 4>, *Yokmang'eui Eungdal* (욕망의 응달) <seri 5>.

Penerbitan *Omma'eui Malttuk 1* (엄마의 말뚝 1) versi bahasa Perancis (*Le piquet de ma meré recit*) hasil terjemahan Kang Gobae dan Helene Lebrun oleh penerbit *Actes Sud* di Arles.

Mendapat penghargaan *Hyondaemunhaksang 38* (제 38 회 현대문학상) atas karyanya yang berjudul *Kkumkkuneun Incubator* (꿈꾸는 이큐베이터), *Jungangmunhwadaesang 19* kategori seni (제 19 회 중앙문화대상) atas karyanya yang berjudul *Geu Manhdon Singa'neun Nuga Da Meogeosseulkka* (그 많던 싱아는 누가 다 먹었을까).

Karyanya yang berjudul *Kkumkkuneun Incubator* (꿈꾸는 이큐베이터) diterbitkan dalam antologi karya pemenang penghargaan *Hyondaemunhaksang 38* oleh penerbit *Hyondaemunhaksang* [현대문학사].

Tahun 1994 Publikasi karyanya yang berjudul *Ganeun Bi, Iseulbi* (가는 비, 이슬비) di *Hangukmunhak* [한국문학] edisi gabungan Maret dan April.

Penerbitan serial buku *Segyesa* [세계사] yakni *Mokmareun Gyejeol* (목마른 계절) <seri 6>, *Omma'eui Malttuk* (엄마의 말뚝) <seri 7>, *Oman'gwa Mongsang* (오만과 몽상) <seri 8>, *Geuhae Gyeoul'eun Ttatteuthetne* (그해 겨울은 따뜻했네) <seri 9>. Catatan harian dan karya-karya setelah *Jeomun Nal'eui Sabhwa* (저문 날의 插話) digabungkan dan diterbitkan dengan judul *Han Malsseumman Hasoseo* (한 말씀만 하소서) oleh penerbit *Soul* [솔]. Penerbitan dongeng panjangnya yang berjudul *Busungi'eui Ttanghim* (부승이의 땅힘) oleh penerbit *Hanyangchulphan* [한양출판].

Untuk memperingati 20 tahun peluncuran antologi cerpen pertamanya *Bukkeroumeul Gareuchimnida* (부끄러움을 가르칩니다) maka buku ini diterbitkan kembali oleh penerbit *Hanyangchulphan* [한양출판], begitupun dengan antologi *suphil* (esai) pertamanya yang berjudul *Kkolci'ege Boneneun Galchae* (꼴찌에게 보내는 갈채) turut diperingati dan diterbitkan kembali oleh penerbit *Hanyangchulphan* [한양출판].

Penerbitan *Gedae Ajikdo Kkumkkugo Ittneunga* (그대 아직도 꿈꾸고 있는가) versi bahasa Jerman (*Das Familienregister <Roman>*) hasil terjemahan Helga Picht oleh penerbit *Volk & Wet* di Berlin.

Mendapat penghargaan *Donginmunhaksang 25* (제 25 회 동인문학상) atas karyanya yang berjudul *Na'eui Gajang Najong Jiniin Got* (나의 가장 나중 지니인 것). Karya ini kemudian diterbitkan di dalam antologi karya pemenang penghargaan *Donginmunhaksang 25* yang berjudul serupa oleh penerbit *Joseonilbosa* [조선일보사].

Tahun 1995 Publikasi karyanya yang berjudul *Mareun Kkocheul* (마른 꽃을) di *Munhaksasang* [문학사상] edisi Januari, *Hwangak'eui Nabi* (환각의 나비) di *Munhakdongne* [문학동네] edisi musim semi.

Penerbitan serial buku *Segyesa* [세계사], *Namok* (나목) <seri 10>, *Seoittneun Yeoja* (서있는 여자) <seri 11>. Antologi novelnya yang berjudul *Bokwondweji Mothan Gotdeureul Wihayo* <*Hanguksoseolmunhakdaegye 69*> (복원되지 못한 것들을 위하여 <한국소설문학대계 69>) diterbitkan oleh penerbit *Dongachulphansa* [동아출판사]. Leksikon novelnya, *Geu Manhdon Singa'neun Nuga Da Meogeosseulkka* (그 많던 싱아는 누가 다 먹었을까) yang selanjutnya muncul sebagai *Geu Sani Jeongmal Gogi Issosseulkka* (그 산이 정말 거기 있었을까) diterbitkan oleh penerbit *Ungjinchulphan* [웅진출판]. Penerbitan antologi *suphil* (esai) nya yang berjudul *Han Gil Saram Sok* (한 길 사람 속) oleh penerbit *Jakkajeongsin* [작가정신].

Penerbitan *Namok* (나목) versi bahasa Inggris (*The Naked Tree*) hasil terjemahan Yu Young Nan oleh penerbit *Cornell University Press*.

Karyanya yang berjudul *Hwangak'eui Nabi* (환각의 나비) memperoleh penghargaan *Hanmusookmunhaksang 1* (제 1 회 한무속문학상).

Penerbitan 3 buah hasil karyanya yang telah diterjemahkan Woon-Jung Chei dan Rainer Werning ke dalam bahasa Jerman, seperti *Driickende Heimkehr* (*Dowimogeun Bose* <더위먹은 버스>), *Die Träumende Brutmaschine* (*Kkumkkuneun Incubator* <꿈꾸는 이큐베이터>), dan *Kaffee mit der mutter* (*This Time'eui Monyeo* <티타임의 모녀>) di dalam antologi novel yang berjudul *Die Träumende Brutmaschine* oleh penerbit *Secolo*, Jerman.

Tahun 1996 Penerbitan cerpennya yang berjudul *Ureumsori* (울음소리) oleh penerbit *Soul* (솔). Penerbitan serial buku *Segyesa* [세계사], *Mimang* (미망) <A.B: seri 12.13>.

Publikasi karyanya yang berjudul *Chameul Su Opneun Bimil* (참을 수 없는 비밀) di majalah *Changjakgwabiphyeong* [창작과비평] edisi musim dingin.

Tahun 1997 Publikasi karyanya yang berjudul *Gilgo Jaemioppneun Yeonghwaga Kkeunagal Tte* (길고 재미없는 영화가 끝나갈 때) di *Rippeulium* [리벨륨] edisi musim semi, *Geu Yeojane Jib* (그 여자네 집) di antologi *Yeosongdonga* yang berjudul *13 Wol'eui Sarang* [13 월의 사랑], *Neomudo Sseulsseulhan Dangsineun* (너무도 쓸쓸한 당신) di *Munhakdongne* [문학동네].

Penerbitan buku tentang perjalanan wisata Tibet ~ Nepal yang dibuat bersama penyair Min Byeong In serta penulis Lee Gyeong Ja dan Kim Yeong Hyeon oleh penerbit *Hakgojae* [학고재].

Mendapat penghargaan *Daesanmunhaksang 5* (제 5 회 대산문학상) atas karyanya yang berjudul *Geu Sani Jeongmal Gogi Issosseulkka* (그 산이 정말 거기 있었을까).

Tahun 1998 Publikasi karyanya yang berjudul *Kkotiph Sok'eui Gasi* (꽃잎 속의 가시) di *Jakkasegye* [작가세계] edisi musim dingin, *Gongnorihaneun Yeoja* (공놀이하는 여자) di *Dangdaebiphyeong* [당대비평] edisi musim panas, dan *J-1 Visa* (J-1 비자) di *Changjakgwabiphyeong* [창작과비평] edisi musim dingin.

Penerbitan antologi *suphil* (esai) nya yang berjudul *Oreunnoreut Saramnoreut* (어른노릇 사람노릇) oleh penerbit *Jakkajeongsin* [작가정신]. Penerbitan buku dongeng bergambar yang berjudul *Ige Muonji Aramatchuo Bolle?* (이게 뭔지 알아맞춰 볼래?) dengan ilustrasi dari Lee Hye Ri oleh penerbit *Misegi* [미세기].

Cerpen-cerpen yang muncul setelah penerbitan *Han Malsseumman Hasoseo* (한 말씀만 하소서) dikumpulkan ke dalam sebuah antologi dan diterbitkan oleh *Changjakgwabiphyeongsa* [창작과비평사] dengan judul *Neomudo Sseusseulhan Dangsineun* (너무도 쓸쓸한 당신). Karena ketertarikannya terhadap kehidupan orang lanjut usia, setelah *Jeomun Nal'eui Sabhwa* (저문 날의 挿話) mendapatkan kesempatan untuk

mengembangkan hal ini. Mendapat penghargaan konservasi budaya dari Kementerian Budaya dan Pariwisata.

Tahun 1999 Penerbitan antologi prosa hasil karya 4 pengarang yakni Park Wan Seo, Shin Gyeong Rim, Kim Yun Sik dan Kim Byeong In dengan judul *Areumdaun Seongchal* (아름다운 성찰) oleh penerbit *Hanul Academy*. Penerbitan serial buku *Segyesa* [세계사], *Gedae Ajikdo Kkumkkugo Ittneunga* (그대 아직도 꿈꾸고 있는가) <seri 14, beserta catatan harian *Han Malsseumman Hasoseo* (한 말씀만 하소서) dan novel berukuran sedang *Seoul Saramdeul* (서울 사람들) termasuk di dalamnya>. Tulisan-tulisan tentang meditasi yang telah dipublikasikan di majalah Katolik *Seouljubo* [서울주보] dari tahun 1996 hingga akhir tahun 1998 dikumpulkan dalam buku berjudul *Nimiyeo, Geu Supheul Ttonaji Mao* (님이여, 그 숲을 떠나지 마오) dan diterbitkan oleh penerbit *Yeobaek* [여백].

Penerbitan antologi cerpen lengkap Park Wan Seo yang terdiri dari 5 jilid, yaitu Jilid 1 ~ *Otteon Nadeuri* (어떤 나들이), Jilid 2 ~ *Jogeuman Chehomgi* (조그만 체험기), Jilid 3 ~ *Ajeossi'eui Hunjang* (아저씨의 훈장), Jilid 4 ~ *Haesanbagaji* (해산바가지), dan jilid 5 ~ *Ganeun Bi, Iseulbi* (가는 비, 이슬비) oleh penerbit *Munhakdongne* [문학동네].

Karya serialnya yang berjudul *Aju Oraedwen Nongdam* (아주 오래된 농담) mulai dipublikasikan di *Silcheonmunhak* (실천문학) edisi musim dingin. Cerita narasi *Sesang'eso Gajang Deudgi Jhoeun Sori* (세상에서 가장 듣기 좋은 소리) diterbitkan bersama 24 karya lain dalam antologi *suphil* (esai) yang berjudul *Jageun Maeumi Areumdaun Sesang'eul Mandeunda* (작은 마음이 아름다운 세상을 만든다) oleh penerbit *Miraesa* [미래사].

Penerbitan antologi yang berisikan 9 buah novel yakni *Na'eui Gajang Najong Jiniin Got* (나의 가장 나중 지니인 것), *Ji Algo Nae Algo Haneuri Algeonman* (지 알고 내 알고 하늘이 알건만), *Hwangak'eui Nabi* (환각의 나비), *Ibyeol'eui Gimphogonghang* (이별의 김포공항), *Jibbougineun Geureohke Kkeunnatta* (집보기는 그렇게 끝났다), *Otteon Yaman* (어떤 야만), *Gonghang'eso Mannan Saram* (공항에서 만난 사람), *Geu Salbeolhaettdon Nal'eui Halmikkot* (그 살벌했던 날의 할미꽃), dan *Geu Gaeul'eui Saheul Dongan* (그 가을의 사흘 동안) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Chun Kyung-ja dengan judul *My Very Last Possession and Other Stories* oleh penerbit *M.E. Sharpe* di Armonk, New York.

Penerbitan antologi yang berjudul *A Sketch of the Fading Sun* oleh penerbit *White Pine* di New York. Antologi ini berisikan 6 buah cerpen yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Hyun-jae Yee Sallee, di antaranya *Jeomun Nal'eui Sabhwa* (저문 날의 삽화 <*A Sketch of the Fading Sun*>), *Geu Gaeul'eui Saheul Dongan* (그 가을의 사흘 동안 <*During Three Days of Autumn*>), *Dodukmajeun Ganan* (도둑맞은 가난 <*Poverty That is Stolen*>), *Omma'eui Malttuk* (엄마의 말뚝 <*Momma's Stake* > 1.2.3), dan lain sebagainya.

Mendapat penghargaan *Manhaemunhaksang 14* (제 14 회 만해문학상) atas karyanya yang berjudul *Neomudo Sseulsseulhan Dangsin* (너무도 쓸쓸한 당신).

Penerbitan 6 buah dongeng yang terdapat di dalam buku kumpulan dongeng pertamanya, *Dalgyareul Dalgyallo Gapheuryeom* (달걀을 달걀로 갇으렴) yang dimasukkan kembali ke dalam kumpulan dongeng berjudul *Jajeongeododuk* (자전거 도둑 <ilustrasi Han Byeong Ho>) oleh penerbit *Doseochulphan Darim* [도서출판 다림].

Tahun 2000 Penerbitan antologi prosa berjudul *Areumdaun Goseun Muoseul Nagalkka* (아름다운 것은 무엇을 나갈까) untuk memperingati 30 tahun kemunculannya oleh penerbit *Segyesa* [세계사].

Karya serialnya yang berjudul *Aju Oraedwen Nongdam* (아주 오래된 농담) selesai dipublikasikan pada *Silcheonmunhak* [실천문학] edisi musim gugur, dan kemudian diterbitkan sebagai sebuah buku oleh penerbit *Silcheonmunhaksa* [실천문학사].

Publikasi tulisannya tentang pasca kolonialisme yang berjudul “*Post Sikminjijeok Sanghwangeso'eui Gelsseugi*” (포스트 식민지적 상황에서의 글쓰기) pada Forum Kesusasteraan Nasional Korea di Seoul (2000 *Seoul Gukje Munhak Forum*).

Mendapat penghargaan *Inchonsang* (제 14 회 인촌상 <Kategori Kesusasteraan>).

Penerbitan edisi khusus *Jakkasagye* [작가 세계] edisi musim dingin <Vol.47> dengan judul *headline “Park Wan Seo Munhak 30'nyeon* (박완서 문학 30 년)” untuk memperingati 30 tahun karir kepenulisan dan hari jadinya yang ke-70. Kumpulan karya untuk memperingati 30 tahun kepenulisan Park Wan Seo disusun dalam sebuah buku dengan judul *Park Wan Seo Munhak Gil Chatgi* (박완서 문학 길 찾기) oleh Lee

Gyeong Ho dan Gwon Myeon Ah, serta diterbitkan oleh penerbit *Segyesa* [세계사].

Tahun 2001 Publikasi karyanya yang berjudul *Gerium'eul Wihayo* (그리움을 위하여) di *Hyeondaemunhak* [현대문학] edisi Februari.

Dongeng panjangnya yang berjudul *Busungi'eui Ttanghai* (부승이의 땅힘) diterbitkan kembali oleh penerbit *Sonboa Gyerim Book School* (손보아 계림북스쿨) dengan perubahan judul menjadi *Busungi'neun Himi Seda* (부승이는 힘이 세다 <ilustrasi Kim Se Hyeon>).

Mendapat penghargaan *Hwang Sun Won Munhaksang 1* (제 1 회 황순원문학상) atas karyanya yang berjudul *Gerium'eul Wihayo* (그리움을 위하여). Karya ini selanjutnya diterbitkan dalam antologi karya-karya peraih penghargaan *Hwang Sun Won Munhaksang 1* (제 1 회 황순원문학상) dengan judul serupa oleh penerbit *Jungangilbosa* [중앙일보사] dan *Munyejungang* [문예중앙].

Penerbitan *Geu Gaeul'eui Saheul Dongan* (그 가을의 사흘 동안) versi bahasa Inggris (*Three Days in That Autumn*) hasil terjemahan Yun Suk Hui sebagai bagian dari *The Portable Library of Korean Literature Series* yang terbit 8 jilid oleh penerbit *Jimoondang* [지문당].

Tahun 2002 Antologi prosa pertamanya *Kkolchiege Boneneun Galchae* (꼴치에게 보내는 갈채) yang usia publikasinya mencapai 25 tahun diterbitkan kembali dengan revisi dan menjadi *appendix* pada *Sanmun <Naega Georoun Gil>* (산문 <내가 걸어온 길>).

Revisi buku karya-karyanya yang telah diterbitkan sebelumnya oleh penerbit *Segyesa* [세계사] mulai dilakukan, dengan tambahan ulasan, riwayat pengarang dan katalog karyanya. Pada bulan Mei dilakukan revisi pada *Omma'eui Malttuk* (엄마의 말뚝) <seri 7>, *Oman'gwa Mongsang* (오만과 몽상) <seri 8>, *Geuhae Gyeoul'eun Ttatteuthetne* (그해 겨울은 따뜻했네) <seri 9>. Pada bulan Juli dilakukan revisi pada *Namok* (나목) <seri 10> dan *Gedae Ajikdo Kkumkkugo Ittneunga/ Han Malsseumman Hasoseo* (그대 아직도 꿈꾸고 있는가/ 한 말씀만 하소서) <seri 14, dengan judul buku *Han Malsseumman Hasoseo*>. Pada bulan November dilakukan revisi pada *Dosi'eui Hyungnyeon* (도시의 흥년) <A.B: seri 2.3>.

Penerbitan 'audio book' untuk *Omna'eui Malttuk 1.2.3* (엄마의 말뚝 1.2.3) dan *Baeban'eui Yoreum* (배반의 여름) yang termasuk ke dalam *audio book 100 cerpen Korea (Hanguk Danphyeonseol 100 son Audio Book)* oleh *Communication To Do*. Penerbitan revisi antologi cerpennya yang berjudul *Jeomun Nal'eui Sabhwa* (저문 날의 삽화) oleh penerbit *Munhakgwajiseongsa* [문학과지성사].

Publikasi karyanya yang berjudul *Geu Namjane Jib* (그 남자네 집) di *Munhakwasahwe* [문학과사회] edisi musim panas, *Achiul Iyagi* (아치울 이야기) di dalam antologi karya 16 penulis wanita baru yang berjudul *Phistachio Namu Areso Jamdeulda* [*Deongailbosa*] [(피스타치오 나무 아래서 잠들다 [동아일보사]). Publikasi esai kebudayaannya yang berjudul *Guhyeongyechan* (구형예찬 <球型禮讚>).

Penerbitan antologi prosanya yang berjudul *Dubu* (두부) oleh penerbit *Changjakgwabiphyeongsa* [창작과비평사]. Penerbitan revisi kumpulan karyanya yang berjudul *Park Wan Seo'eui Munhak Album* (박완서의 문학 애범) dengan perubahan judul menjadi *Uri Sidae'eui Soseolga* *Park Wan Seo'reul Chajaseo* (우리 시대의 소설가 박완서를 찾아서) oleh penerbit *Ungjindotcom* [웅진닷컴]. Dongeng-dongeng anak yang telah dipublikasikan di majalah anak 20 tahun lalu dikumpulkan dan diterbitkan dengan judul *Yetnal'eui Sageumphari* (옛날의 사금파리 <ilustrasi Woo Seng Woo>) oleh penerbit *Yeollimwon* [열림원].

Tahun 2003 Penerbitan revisi buku karyanya yang berjudul *Hwichonggorineun Ohu* (휘청거리는 午後) <seri 1>, *Yokmang'eui Eungdal* (욕망의 응달) <seri 5>, *Mokmareun Gyejeol* (목마른 계절) <seri 6>, *Seoitneun Yeoja* (서있는 여자) <seri 11>.

Publikasi karyanya yang berjudul *Maheunahob Sal* (마흔아홉살) di *Munhakdongne* [문학동네] edisi musim semi, *Hunama, Babmeogora* (후남아, 밥먹어라) di *Changjakgwabiphyeong* [창작과비평] edisi musim panas.

Penerbitan kumpulan esai dari 5 orang pengarang, yaitu Kim Nam Jo, Kim Hu Ran, Park Wan Seo, Jeon Ock Ju dan Han Mal Suk yang berjudul *Sewol'eui Hyanggi* (세월의 향기) oleh penerbit *Soulgwahak* [솔과학]. Penerbitan revisi antologi prosanya yang berjudul *Na'eui Aremdaun Iut* (나의 아름다운 이웃) oleh penerbit *Jakkajeongsin* (작가정신).

Dongeng berjudul *Oksang'eui Mandeullekkot* (옥상의 만들레꽃) yang terdapat dalam kumpulan dongeng pertama *Dalgyareun Dalgyallo Gapheuryeom* (달같은 달갈로 갇으렴) dibuat versi komiknya yang termasuk ke dalam serial *Manhwaro Boneun Hanguk Munhak* 003 (만화로 보는 한국 문학 <Ilustrasi: Gang Woong Seung) dan diterbitkan oleh penerbit *Igaseo* [이가서].

Penerbitan *Geu Sani Jeongmal Gogi'e Issosseulkka* (그 산이 정말 거기에 있었을까) versi bahasa Spanyol yang berjudul *Aquella Montana Tan Lejana* hasil terjemahan Kim Hye Jeong dan Francisco Javier Martin Ortiz oleh penerbit *Trotta* di Spanyol. Karya terjemahan ini merupakan seri pertama dari *Hangukmunhak Series* (한국문학시리즈). Untuk pertama kalinya juga novel Park Wan Seo diperkenalkan dalam bahasa Perancis.

Tahun 2004 Revisi dan penerbitan kembali dua buah dongeng yaitu *Bosini Cham Jhoatta* (보시니 참 좋았다) dan *Appa'eui Sonsaengnimi Osineun Nal* (아빠의 선생님이 오시는 날) yang termasuk ke dalam buku kumpulan dongeng pertamanya pada tahun 1979 dengan judul *Bosini Cham Jhoatta* (보시니 참 좋았다 <Ilustrasi: Kim Jeom Seon>) serta diterbitkan oleh penerbit *Igaseo* [이가서].

Penerbitan seri pertama dari *Geurim, Soseol'eul Ilkta series* (그림, 소설을 읽다) yang berjudul *Namok'e Phin Kkot* (나목에 핀 꽃 <Ilustrasi: Park Hang Ryul>) oleh penerbit *Random House Jungang* [랜덤하우스중앙]. Penerbitan revisi dari buku karyanya yang berjudul *Mimang* (미망) <seri A.B: 12.13> dengan perubahan pada bagian tertentu dari isi, sampul, konstruksi tulisan, dan judul menjadi *Kkum'endeul Ijhillia* (꿈엔들 잊힐리아) <seri A.B.C: 12.13.14>.

Penerbitan novelnya yang berjudul *Geu Manhdon Singaneun Nuga Da Meogeosseulkka* (그 많던 싱아는 누가 다 먹었을까 <Ilustrasi: Gang Jeon Hui>) oleh penerbit *Ungjindotcom* [웅진닷컴]. Penerbitan novelnya yang berjudul *Geu Namjane Jib* (그 남자네 집) oleh penerbit *Hyondaemunhaksa* [현대문학사] untuk memperingati hari jadi ke- 50 publikasi *Hyondaemunhak* [현대문학]. Catatan hariannya yang berjudul *Han Malsseumman Hasoseo* (한 말씀만 하소서 <Ilustrasi: Han Ji Ye>) diterbitkan sebagai volume terpisah oleh penerbit *Segyesa* [세계사].

- Tahun 2006 Mendapat penghargaan seni *Hoam 16* (제 16 회 호암 예술상), merupakan orang pertama di antara sastrawan yang mendapatkan gelar doktorat dari Universitas Nasional Seoul.
- Publikasi novelnya yang berjudul *Irheobeorin Yohaeng Gabang* (잃어버린 여행 가방), dan publikasi lima buah karyanya yang termasuk dalam antologi kumpulan pemenang penghargaan *Munhaksang Susang* (문학상 수상) yang berjudul *Hwangak Nabi* (환각 나비).
- Tahun 2007 Publikasi cerpennya yang berjudul *Chinjeolhan Bok Hui Ssi* (친절한 복희 씨), dan antologi prosa yang berjudul *Homi* (호미).
- Tahun 2008 Publikasi cerpennya yang berjudul *Gaenyeogin Ginagin Haru* (개녀긴 기나긴 하루), tampil dalam film dokumenter yang berjudul *20 Segi'reul Giokhaneun Seulgirobgo Jihyeroun Bangbob* (20 세기를 기억하는 슬기롭고 지혜로운 방법).
- Tahun 2009 Publikasi novelnya yang berjudul *Se Gaji Sowon* (세 가지 소원) dan buku kumpulan dongeng yang berjudul *Na Oril Joge* (나 어릴적에).
- Publikasi cerpennya yang berjudul *Ppalgaengi Virus* (빨갱이 바이러스) dalam majalah *Munhakhongne* [문학동네] edisi musim semi.
- Tahun 2010 Menyertakan karyanya dalam antologi novel karya dari sembilan penulis yang berjudul *Seokyang'eul Deung'e Jigo Geurimja'reul Balbta* (석양을 등에 지고 그림자를 밟다) untuk memperingati 55 tahun publikasi majalah *Hyeondae Munhak* [현대문학].
- Publikasi antologi prosa yang berjudul *Mot Gabon Giri Deo Areumdabta* (못 가본 길이 더 아름답다).
- Tahun 2011 Wafat dalam usia 80 tahun.

BIOGRAFI PARK SOO KEUN (박수근/ 1914~1965)

Penulisan biografi di bawah ini merupakan alih bahasa dari *appendix* riwayat hidup Park Soo Keun yang terdapat pada buku *Misulgwan, Park Soo Keun, Uri Misul* karya Choi Hyeong Sun, terbitan *Doseochulphan Haetho* [도서출판 해토] tahun 2007.

Penulisan diawali dari tahun 1914 hingga tahun 2002 sebagaimana yang tertera dalam *appendix* tersebut.

- 1914 Lahir di kota Yanggu, provinsi Gangwon pada tanggal 21 Mei. Anak keempat dengan tiga orang kakak perempuan dari pasangan Park Hyeong Ji (박형지) dan Yoon Bok Joo (윤복주) yang merupakan petani sekaligus pedagang yang makmur, menganut agama Kristen Protestan.
- 1921 (7th) Usaha tambang milik ayahnya bangkrut dan tidak lama berselang juga tertimpa musibah air bah yang habis menelan sawah dan ladangnya. Seketika keluarganya jatuh miskin.
- Masuk sekolah dasar negeri Yanggu dan dari sinilah bakat seninya mulai terlihat.
- 1926 (12th) Untuk pertama kalinya terinspirasi dari lukisan dengan warna primer karya pelukis proletar Perancis, Jean-François Millet yang berjudul *The Angelus*. Park bertekad untuk menjadi pelukis seperti Millet.
- 1927 (13th) Lulus dari sekolah dasar negeri Yanggu. Karena kemiskinan yang menimpa keluarganya, beliau tidak mampu melanjutkan ke sekolah menengah. Kemauan keras untuk menjadi seorang pelukis-lah yang menjadikannya bertekad sungguh-sungguh belajar secara otodidak.
- 1932 (18th) Untuk pertama kalinya lukisan cat airnya *Bomi Oda* (봄이 오다) yang diikutsertakan dalam pameran seni pelukis aliran barat Joseon terpilih. Akan tetapi sejak tahun berikutnya (1933) hingga tahun 1935 karyanya tidak terpilih lagi.
- 1935 (21th) Ibunya yang telah sekian lama mengidap penyakit kanker payudara meninggal. Semenjak itu kehidupan keluarganya menjadi semakin sulit dan terpecah belah, hingga akhirnya beliau pergi seorang diri ke Chuncheon. Masa-masa ini merupakan saat-saat tersulit di sepanjang kehidupannya, akan tetapi sedikitpun tidak mengurangi tekadnya untuk belajar melukis.
- 1936 (22th) Mengikutsertakan lukisan cat airnya yang berjudul *Ilhaneun Yeoin* (일하는 여인) pada sayembara lukisan *Seonjeon 15* (제 15 회 선전), dan untuk kedua kalinya karyanya terpilih.

- 1937 (23th) Mengikutsertakan lukisan sketsa cat airnya yang berjudul *Bom* (봄) pada sayembara lukisan *Seonjeon* 16 (제 16 회 선전), dan untuk ketiga kalinya karyanya terpilih.
- 1938 (24th) Lukisan cat minyaknya yang berjudul *Nongga'eui Yeoin* (농가의 여인) diikutsertakan dalam sayembara lukisan *Seonjeon* 17 (제 17 회 선전). Ini merupakan kali pertama beliau melukis dengan menggunakan cat minyak, yang memang sangat sulit untuk beliau peroleh.
- 1939 (25th) Lukisan cat air *Bomi Oda* (봄이오다) yang terpilih untuk pertama kalinya dalam pameran *Seonjeon*, dilukis kembali menggunakan cat minyak dengan perubahan judul menjadi *Yeoil* (여일/麗日). Karya ini diikutsertakan dalam sayembara lukisan *Seonjeon* 18 (제 18 회 선전) dan terpilih.
- Ayahnya menikah lagi. Sehingga beliau pergi ke Geumseong dan tinggal bersama adik-adiknya. Di tempat inilah beliau jatuh cinta kepada tetangganya, seorang gadis berusia 17 tahun bernama Kim Bok Sun (김복순) yang berasal dari sekolah wanita Chuncheon.
- 1940 (26th) Dilangsungkannya resepsi pernikahan dengan Kim Bok Sun (김복순) di gereja methodis Geumseong pada tanggal 10 Februari. Di bulan Mei bekerja sebagai juru tulis di kantor administratif provinsi Pyeongannam, kemudian pergi ke Pyeongyang.
- Pada sayembara *Seonjeon* 19 (제 19 회 선전) mengikutsertakan lukisan berjudul *Maetdoljilhaneun Yeoin* (맷돌질하는 여인) dengan istrinya sebagai model dan terpilih. Menggunakan nama samaran 'Miseok (미석/美石)'. Menciptakan kelompok pelukis aliran barat dengan nama *Juhohwe* (주호회/珠壺會) bersama Choi Yeong Nim, Jang Rhee Seok, Hwang Yu Yeob, dan lain sebagainya.
- 1941 (27th) Mengajak istrinya ke Pyeongyang pada bulan September. Lukisannya yang berjudul *Maetdoljilhaneun Yeoin* (맷돌질하는 여인) terpilih dalam sayembara *Seonjeon* 20 (제 20 회 선전). Di tahun ini juga terjadi perang Pasifik.
- 1942 (28th) Di musim semi lahirlah putra pertamanya yang bernama Seongso (성소/成紹). Pada sayembara *Seonjeon* 21 (제 21 회 선전) mengikutsertakan lukisan berjudul *Moja* (모자/母子) dengan istri yang sedang menggendong putranya sebagai model dan terpilih.

- 1943 (29th) Pada sayembara *Seonjeon* 22 (제 22 회 선전) mengikutsertakan lukisan berjudul *Sireul Ppobneun Yeoin* (실을 뽑는 여인) yang juga menjadikan istrinya sebagai model dan terpilih.
- 1944 (30th) Kelahiran putri pertamanya yang bernama Insuk (인숙/仁淑). Karena Pyeongyang juga terkena pengeboman tentara Amerika, maka beliau dan keluarganya memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Geumseong.
- 1945 (31th) Pada bulan November pasca kemerdekaan tanggal 15 Agustus, beliau melepaskan pekerjaannya sebagai juru tulis di kantor administratif provinsi Pyeongannam dan kembali ke keluarganya di Geumseong. Kemudian memutuskan untuk menjalani kehidupan sebagai guru seni di sekolah menengah Geumseong. Setelah itu, selama 5 tahun dibukalah berbagai pameran di kantor administratif wilayah provinsi yang terletak di Wonsan, Korea Utara sehingga hubungannya dengan Lee Jung Seop menjadi kian akrab.
- 1947 (33th) Kelahiran putra keduanya yang bernama Seongnam (성남/成男).
- 1948 (34th) Putra sulungnya, Seongso meninggal karena peradangan otak.
- 1949 (35th) Kelahiran putra ketiganya yang bernama Seongin (성인/成仁).
- 1950 (36th) Peristiwa perang Korea pada tanggal 25 Juni menjadikan beliau memutuskan untuk berpisah dengan keluarganya dan pergi seorang diri ke Korea Selatan. Putra ketiganya, Seongin meninggal dalam kerusuhan perang.
- 1951 (37th) Sambil bekerja sebagai kuli pelabuhan, memulai kembali aktivitas melukisnya.
- 1952 (38th) Pada bulan Oktober, akibat adanya totalitarisasi komunis istrinya memutuskan untuk membawa putra-putrinya Insuk dan Seongnam meninggalkan Geumseong serta menyusul suaminya ke Korea Selatan. Di sinilah keduanya bertemu kembali.
- 1953 (39th) Dengan perantara Lee Sang Woo kemudian bisa bekerja di sanggar lukis potret korps tentara Amerika (PX). Dengan mengumpulkan uang hasil bekerja di tempat ini, beliau bisa membeli rumah sederhana di Changsindong. Di pelataran kecil di rumahnya inilah beliau berkreasi dengan lukisan.

Lukisan beraliran barat dengan judul *Jib* (집) untuk pertama kalinya diikutsertakan dalam sayembara seni Korea Selatan (*Daehanminguk Misuljeon 2/ 제 2 회 한민국미술전*), dipilih sebagai juara pertama dan mendapat apresiasi tinggi. Karyanya yang berjudul *Nosang* [노상] juga terpilih. Semenjak inilah beliau secara khusus mulai mengambil tema sederhana dalam lukisannya, dengan penekanan pada unsur kubistis serta warna primer analogus (seperti: putih, hitam dan kuning) tanpa mengutamakan perspektif jarak ataupun kesan gelap terang.

Kelahiran putra bungsunya yang bernama Seongmin (성민/成民).

1954 (40th) Lukisannya yang berjudul *Phunggyeong* (풍경) dan *Jeolgu* (절구) terpilih dalam sayembara nasional *Gukjeon 3* (제 3 회 국전). Mengikuti sertakan karyanya yang berjudul *San* (산) dan *Galgaeso* (갈가에서) pada pameran anggota-anggota asosiasi seni Korea Selatan (*Daehanmihyebjon/ 대한미협전*) sebagai peringatan 4 tahun meletusnya perang Korea.

Melepaskan pekerjaannya sebagai pelukis potret di sanggar lukis potret korps tentara Amerika (PX) dan hanya fokus pada kegiatan melukisnya. Mengikuti sertakan pula karyanya pada sayembara yang digelar untuk pelukis berdomisili di Seoul.

1955 (41th) Lukisannya yang berjudul *Ohu* (오후) terpilih dalam sayembara nasional *Gukjeon 4* (제 4 회 국전). Mendapat penghargaan dari komite parlemen informasi dan budaya atas karyanya *Du Yeoin* (두 여인) yang diikuti sertakan pada *Daehanmihyebjon 7* (제 7 회 대한미협전). Karyanya yang berjudul *Nosang* (노상) dan *Phunggyeong* (풍경) juga diikuti sertakan.

1956 (42th) Lukisannya yang berjudul *Namu* (나무) terpilih dalam sayembara nasional *Gukjeon 5* (제 5 회 국전). Karyanya *Nosang* (노상) dan *Phunggyeong* (풍경) diikuti sertakan dalam pameran *Daehanmihyebjon 8* (제 8 회 대한미협전).

Mendapat apresiasi dari penikmat seni barat bahwa karyanya sangat kental akan cita rasa seni Korea, baik dari segi materi, kesan dan teknik penciptaan, sehingga tidak sedikit karyanya yang terjual melalui pameran di *Bandohwarang* (반도화랑).

Di tahun ini pula lahirlah putri keduanya, Inae (인애/ 仁愛) yang selanjutnya meninggal pada tahun 1967 karena sakit.

1957 (43th) Karya ukuran besar (+/- 64 ~ 96 Inch) berjudul *Se Yeoin* (세 여인) yang dibuatnya dengan susah payah tidak terpilih dalam sayembara nasional *Gukjeon 6* (제 6 회 국전). Maka dari itu untuk meluapkan kekecewaannya beliau banyak meminum bir.

1958 (44th) Lukisan *Nobyeon'eui Haengsang* (노변의 행상) yang dimiliki oleh Cillia Gimerman, pendiri *Bandohwarang* (반도화랑) diikuti sertakan dalam pameran lukisan aliran Timur dan Barat yang digelar oleh Komite UNESCO Amerika Serikat di San Fransisco.

Lukisannya yang berjudul *Moja* (모자/ 母子), *Nosang* (노상) dan *Phunggyeong* (풍경) diikutsertakan dalam pameran lukisan modern Korea (*Hangukhyondaehwehwajeon/ 한국현대회화전*) di New York World House Gallery.

Akibat kegagalannya di tahun 1957, putus asa untuk mengikutsertakan karyanya di sayembara nasional *Gukjeon*.

1959 (45th) Berdasarkan rekomendasi, mengikutsertakan karyanya yang berjudul *Hanil* (한일) dan *Jwanyeo* (좌녀) pada sayembara nasional *Gukjeon 8* (제 8 회 국전). Mengikutsertakan juga karyanya yang berjudul *Bom* (봄), *Hyunyeo* (휴녀), dan *Noin'gwa Yudong* (노인과 유동) pada pameran kesenian modern (*Hyondae Jakka 3/ 제 3 회 현대 작가*) yang digelar oleh *Joseonilbosa* (조선일보사).

1960 (46th) Berdasarkan rekomendasi, mengikutsertakan karyanya yang berjudul *Nosang'eui Sonyeodeul* (노상의 소녀들) dalam sayembara nasional *Gukjeon 9* (제 9 회 국전).

1961 (47th) Berdasarkan rekomendasi, mengikutsertakan karyanya yang berjudul *Noin* (노인) dalam sayembara nasional *Gukjeon 10* (제 10 회 국전). Selain itu juga mengikutsertakan karyanya *Namu* (나무) dalam pameran lukisan internasional *Gukjejayumisuljeon* (국제자유미술전) yang digelar di Tokyo, Jepang.

1962 (48th) Mendapat kepercayaan dari juri penilai sayembara *Gukjeon 11* (제 11 회 국전), mengikutsertakan karyanya yang berjudul *So'wa Yudong* (소와 유동) di pameran museum seni *Hoam*.

Dibuka juga pameran khusus Park Soo Keun di perpustakaan USAFK, Osan. Terdapat pula tamu undangan dari Manila, Filipina dalam pameran kesenian Korea modern ini.

1963 (49th) Berdasarkan rekomendasi, mengikutsertakan karyanya yang berjudul *Ak* (악/ 樂) dalam sayembara nasional *Gukjeon 12* (제 12 회 국전).

Kebiasaan minum birnya dalam jumlah besar, mengakibatkan fungsi hati dan ginjal mengalami kerusakan. Mata kirinya sakit serta timbul bercak putih, yang mengharuskan beliau menjalani operasi namun hasilnya tidak bagus. Menjalani operasi kembali, tetapi syarafnya malah rusak dan sebelah matanya menjadi tidak bisa melihat sama sekali. Semenjak itu beliau melukis hanya dengan menggunakan sebelah matanya.

Pada tahun berikutnya (1964) mengirim proposal pembukaan lelang hasil karyanya sendiri di Los Angeles, tetapi kolektor-kolektor hasil karyanya

di Amerika Serikat sudah terlebih dahulu menghubungi, sehingga pameran tidak bisa terselenggara.

- 1964 (50th) Berdasarkan rekomendasi mengikutsertakan karyanya yang berjudul *Harabeojiwa Sonja* (할아버지와 손자) dalam sayembara nasional *Gukjeon 13* (제 13 회 국전) di Museum Seni *Hangukhyondae misulgwan* (한국현대미술관).
- 1965 (51th) Akibat kerusakan hati dan penggumpalan darahnya kian parah, pada tanggal 6 Mei pukul 1 dini hari beliau menghembuskan nafas terakhir. Sebelumnya beliau sempat berkata “*Aku tau surga itu kian dekat, tapi jauh, menjauh, menjauhlah*”. Jenazahnya dikuburkan di salah satu gereja di provinsi Gyeonggi (selanjutnya menjadi lokasi museum seni Park Soo Keun).
- Karya terakhir sebelum beliau meninggal yang berjudul *Yudong* (유동) dipamerkan oleh istrinya dalam sayembara nasional *Gukjeon 14* (제 14 회 국전). Pada bulan Oktober, pusat informasi di wilayah Sogong menggelar pameran lukisan-lukisan peninggalan beliau sebanyak 79 buah.
- 1970 Pada bulan September digelar pameran kecil berisikan lukisan-lukisan peninggalan beliau di *Hyeondaehwarang* (현대화랑).
- 1974 Digelar pameran lukisan jiplak di Galeri *Baeknok Hwarang* (백록화랑).
- 1975 Digelar peringatan 10 tahun wafatnya Park Soo Keun di *Munheonhwarang* (문헌화랑), serta penerbitan katalog.
- 1978 Digelar pameran lukisan-lukisan peninggalan Park Soo Keun di *Munhwahwarang* (문화화랑), serta penerbitan buku kumpulan karyanya. Pada bulan Mei dibuatlah lukisan batu nisan pada makamnya di wilayah Phocheon.
- 1979 Istrinya, Kim Bok Su terkena stroke dan meninggal dalam usia 57 tahun.
- 1980 Pada bulan Oktober pemerintah memberikan penghargaan *Daehanminguk Eungwanmunhwahunjang* (대한민국 응관문화훈장) kepada Park Soo Keun.
- 1985 Dari tanggal 15~30 November dibuka pameran lukisan-lukisan karya Park Soo Keun di *Hyondaehwarang* (현대화랑) untuk memperingati 20 tahun wafatnya beliau. Buku kumpulan karyanya diterbitkan oleh penerbit *Yeolhwadang* (열화당).
- 1990 Pendirian monumen di taman Bibong, Yanggu, provinsi Gangwon pada bulan Oktober.

- 1995 Dibuka pameran lukisan-lukisan karya Park Soo Keun di *Gallery Hyondae* (갤러리 현대) dari tanggal 20 Mei ~30 Juni untuk memperingati 30 tahun wafatnya beliau.
- 1999 Pembukaan pameran seni dengan tema “*Uri’eui Hwaga Park Soo Keun/ 우리의 화가 박수근*” di *Hoam Gallery* (호암갤러리) Museum Samsung dari tanggal 16 Juli hingga 19 September.
- 2002 Pembukaan pameran seni dengan tema “*Hanguk’eui Hwaga Park Soo Keun/ 한국의 화가 박수근*” di *Gallery Hyondae* (갤러리 현대) dari tanggal 17 April hingga 19 Mei.
- Pada tanggal 25 Oktober dibukalah secara resmi museum seni Park Soo Keun (박수근미술관) di daerah Yanggu .

